

**RETORIKA DAKWAH AGUS MUHAMMAD IQDAM DALAM UPAYA
MENINGKATKAN *RELIGIUSITAS* JAMAAH MAJELIS TAKLIM
SABILU TAUBAH DESA KARANGGAYAM KECAMATAN SRENGAT
KABUPATEN BLITAR**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA
2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2023/Un.02/DD/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : Retorika Dakwah Agus Muhammad Iqdam dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Jamaah Majelis Taklim Sabilu Taubah di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMMAD HAMDANI HIDAYAT, S. Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 20202011016
Telah diujikan pada : Kamis, 03 November 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63a35d12e1990



Penguji II

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 636e108ac9eb0



Penguji III

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
SIGNED

Valid ID: 639c16119d003



Yogyakarta, 03 November 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63a3de46e1ffa

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hamdani Hidayat
NIM : 20202011016
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam,

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah Tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



hammad Hamdani Hidayat

NIM. 20202011016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**RETORIKA DAKWAH AGUS MUHAMMAD IQDAM DALAM UPAYA
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS JAMA'AH MAJELIS TAKLIM
SABILU TAUBAH DESA KARANGGAYAM KECAMATAN SRENGAT
KABUPATEN BLITAR**

Oleh:

Nama : Muhammad Hamdani Hidayat
NIM : 20202011016
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam,

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program studi magister komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Oktober 2022
Pembimbing

Dr. H. M. Kholili, M.Si
NIP. 19590408 198503 1 005

ABSTRACT

Sabilu taubah is a new taklim assembly which has successfully attracted society. Accumulated to the recent year of 2022, this assembly has had 2875 people. This achievement will not be appeared without a men called da'i also as the director of taklim assembly. He is Agus Muhammad Iqdam, the youth and figure of NU in Karanggayam, Srengat, Blitar. This research was done by some purposes; first, to know the da'wah rhetoric used by Agus Muhammad Iqdam in an effort to increase the religiosity of the congregation of in the Sabilu Taubah taklim assembly. Second, to know how Agus Muhammad Iqdam's rhetoric can affect to the religiosity level of people in the Sabilu Taubah taklim assembly. The research method applied is eksploratory sequential design or precede the qualitative then analyzed by the quantitative research. Through this mixed method research approach, the researcher could be easier find that first, Agus Muhammad Iqdam or Gus Iqdam was not only preaching but he still holds some elements such as *ethos (hikmah)*, *pathos (al-mau'idah hasanah)*, *logos ('al-Jidal billati hiya ahsan)* in the preaching rhetorics. From those, the one that has the biggest effect to the people is pathos dimension. In this case, people feel comfort with Gus Iqdam's speech which is not impressed forcing anybody to be good person, but slowly brings everyone to leave forbidden things as religion said. Secondly, according to double linear regression tested to 97 respondents claimed that da'wah rhetoric of Gus Iqdam has a significant impact simultaneously. It is known that the influence of the independent variable on the dependent variable has a significance or sig value. of $0.000 < 0.05$. This is reinforced by the Fcount value of 582.739 where the value is $> F_{table}$ which is 2.70. While the value of the coefficient of determination or R Square is 0.949. This means that the independent variables in this study simultaneously contribute to the dependent variable by 94.9%, while the remaining 5.1% is influenced by other variables not examined in this study. In addition, the magnitude of the relationship between the independent variable and the dependent variable is 0.974 which indicates the relationship is in the strong and positive category, meaning that if the independent variable is increased, the religiosity of the congregation will also increase.

Keywords: Da'wah Retoric, Agus Muhammad Iqdam, Religiosity, Sabilu Taubah

ABSTRAK

Sabilu Taubah merupakan suatu majelis taklim baru yang terkenal sukses untuk menarik perhatian masyarakat. Tercatat hingga awal tahun 2022, majelis taklim ini memiliki jamaah sebanyak 2875 orang. Kesuksesan ini tidak terlepas dari peran seorang *da'i* sekaligus pembina majelis taklim tersebut. Ia adalah Agus Muhammad Iqdam, seorang *da'i* muda sekaligus tokoh NU di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan *pertama* untuk mengetahui retorika dakwah yang digunakan oleh Agus Muhammad Iqdam dalam upaya meningkatkan *religiusitas* jamaah majelis taklim Sabilu Taubah, *Kedua* untuk mengetahui pengaruh retorika Agus Muhammad Iqdam terhadap tingkat *religiusitas* jamaah majelis taklim Sabilu Taubah. Jenis penelitian yang digunakan adalah desain *eksploratori sekuensial* atau mendahulukan penelitian kaulitatif kemudian dianalisis menggunakan penelitian kuantitatif. Melalui pendekatan penelitian *mixed method* ini peneliti berhasil menemukan bahwa *pertama* dalam berdakwah Agus Muhammad Iqdam atau Gus Iqdam tidak hanya sekedar berdakwah, namun ia tetap memperhatikan beberapa hal yang menjadi syarat keberhasilan seorang *da'i*, diantaranya *ethos (hikmah)*, *pathos (al-mau'idah hasanah)*, *logos ('al-Jidal billati hiya ahsan)* dalam retorika dakwah. Dari ketiga hal tersebut, yang memiliki pengaruh dominan terhadap tingkat *religiusitas* jamaah adalah dimensi *pathos*. Dalam hal ini jamaah merasa senang dengan penyampain Gus Iqdam yang tidak terkesan memaksa seseorang untuk seketika menjadi baik, namun lebih terkesan menuntun secara perlahan untuk meninggalkan perkara-perkara yang dilarang oleh agama. *Kedua*, berdasarkan analisis regresi linier berganda yang dilakukan pada sampel sejumlah 97 responden menyatakan bahwa retorika dakwah Gus Iqdam memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan atau bersama-sama. Diketahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat memiliki signifikasi atau nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini diperkuat dengan nilai F_{hitung} sebesar 582,739 dimana nilai tersebut $> F_{tabel}$ yaitu 2,70. Sedangkan nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,949. Hal ini berarti variabel bebas dalam penelitian ini secara simultan memberikan kontribusi terhadap variabel terikat sebesar 94,9%, sedangkan sisanya 5,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, besarnya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 0,974 yang menunjukkan hubungan tersebut masuk dalam kategori kuat dan positif, artinya jika variabel bebas semakin ditingkatkan maka religiusitas jamaah juga akan mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Retorika Dakwah, Agus Muhammad Iqdam, Religiusitas, Sabilu Taubah

MOTO

“Pemuda Hari Ini Adalah Penerus Masa Depan”

Agus Muhammad Iqdam



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan tesis untuk;

1. Ayahanda Junaidi dan Ibunda Futihatur Rohmmah yang telah menjadi penyemangat dan alasan utama penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Tanpa kalian penulis bukanlah siapa-siapa. Terimakasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, dan doa yang tidak pernah terputus. Semoga Allah SWT selalu menjaga dan memberikan yang terbaik untuk kalian.
2. Kakak, adik, dan sanak saudaraku tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan semangat kepada penulis.
3. Seseorang yang masih Allah simpan dan menjadi misteri dalam hidup ini, semoga Allah menyatukan kita di waktu dan cara yang tepat.
4. Semua yang telah hadir dan menjadi bagian cerita indah dari hidup ini, di Kota yang istimewa ini, Yogyakarta. *Jazakumullahu khairan.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penyusunan tesis iniberpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīm	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Sād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik dibawah)
ع	‘Ayn	... ‘ ...	koma terbalik
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka

ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	H
ء	Hamzah	...'	Apostrof (tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin
----- [َ]	fathah	A
----- _ِ	Kasrah	I
----- [ُ]	Dammah	U

Contoh:

كتب	kataba	يذهب	yazhabu
سئل	su'ila	ذكر	zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
سَي	fathah ya	dan Ai	A dan i

سُو fathāh wau dan Au A dan u

Contoh: كيف- kaifa هول – haul

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Huruf latin
آ	Ā
إِ	Ī
أُو	Ū

4. Ta' Marbūṭah

Transliterasinya untuk ta' Marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathāh, kasrah, ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

Contoh: مدينة المنورة- Madīnatul Munawwarah

b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Contoh: طلحة- Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: روضة الجنة- rauḍah al-jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربنا - rabbanā نعم - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ ال ”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُل - ar-rajul السَّيِّدَة - as-sayyidah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh: الْقَلَم - al-qalamu الْجَلَال - al-jalālu

Jika diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung.

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ - syai'

أَمْرٌ - umirtu

النَّوْء - an-nau'u

تَأْخُذُونَ - ta'khudūn

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang hilang, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين – *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau *Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn*

فأوفوا الكيل والميزان – *Fa'aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau *Fa'aufūlkaila wal-mīzāna*

Catatan:

- 1) Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari dan permulaan kalimat. Bila nama dari itu didahului oleh kata sambung, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وما محمد الا رسول – *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

أفلا يتدبرون القرآن – *afalā yatadabbarūna al-qur'ān*

- 2) Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakt yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: نصر الله وفتح قريب – *naṣrum minallāhi wa fathun qarīb*

الله الأمر جميعا – *lillāhi al-amru jamī'an*

الله اكبر – *allāh akbar*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Nikmat, Taufiq, Hidayah dan Inayah-Nya kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik, melalui ungkapan rasa syukur *Alhamdulillah Robbil 'alamin*.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun dari zaman jahiliyah menuju zaman yang begitu indah yakni zaman Islamiyah ini. Semoga kita semua tergolong umat beliau yang kelak mendapatkan syafa'at dari beliau di hari kiamat, amin.

Tesis ini berjudul: ***“Retorika Dakwah Agus Muhammad Iqdam Dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Jamaah Majelis Taklim Sabilu Taubah Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar”***. Tesis ini merupakan ilmiah yang dihasilkan melalui penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis. Harapannya tesis ini dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang komunikasi. Secara teknis sesuai prosedural lembaga, tesis ini diajukan kepada Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar magister sosial.

Peneliti menyampaikan terima kasih yang kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
2. Ibu Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. Selaku dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala kebijaksanaan,

perhatian dan dorongan sehingga peneliti peneliti dapat menyelesaikan studi.

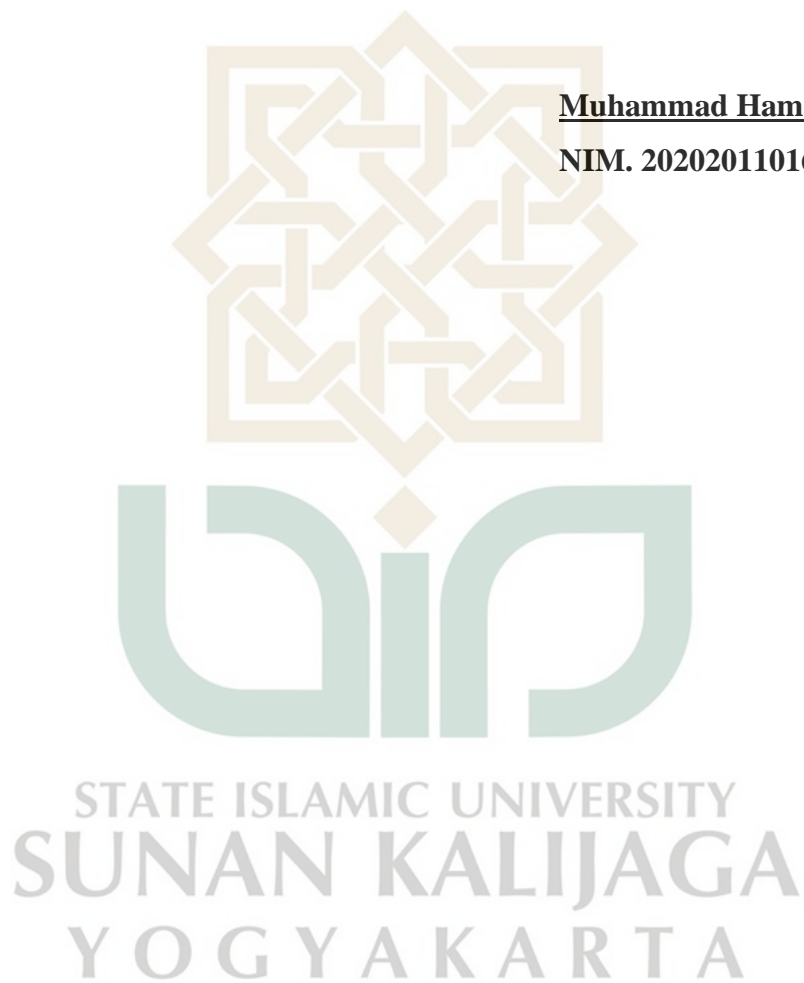
3. Bapak Dr. Hamdan Daulay M.Si, M.A selaku Ketua Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dorongan, perhatian dan motivasinya dalam menempuh kuliah.
4. Bapak Dr. H. M. Kholili, M.Si selaku pembimbing, yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penyusunan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. Khadiq, S. Ag., M.Hum selaku pembimbing akademik (PA) yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan dalam penentuan topik penelitian ini.
6. Semua Dosen di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah mendidik dengan sabar dan penuh perhatian.
7. Keluarga Besar Majelis Taklim Sabilu Taubah, khususnya kepada Agus Muhammad Iqdam dan keluarga yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Ayahanda Drs. Junaidi dan Ibunda Futi Haturrohmah tercinta, yang selalu menjadi penyemangat untuk meraih cita-cita.
9. Keluarga besar mahasiswa angkatan 2020 Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saling mendukung satu sama lain untuk sama-sama menyelesaikan penulisan tesis ini.
10. Untuk sahabat-sahabatku yang telah bersedia membantu dan memberi semangat yang tiada henti-hentinya. Yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu.

Semoga semua kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dan semoga penelitian ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, Oktober 2022

Muhammad Hamdani Hidayat

NIM. 20202011016



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
MOTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	19
1. Konsep Retorika.....	19
2. Konsep <i>Religiusitas</i>	31
F. Hipotesis	40
G. Kerangka Berpikir	42
H. Metodologi Penelitian.....	43
I. Sistematika Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	xxii

LAMPIRAN-LAMPIRANError! Bookmark not defined.

DAFTAR RIWAYAT HIDUPError! Bookmark not defined.



DAFTAR TABEL

Tabel IV. 1 Ringkasan Hasil Uji Validitas Pearson Variabel X	137
Tabel IV. 2 Ringkasan Hasil Uji Validitas Pearson Variabel Y	139
Tabel IV. 3 Tingkat Reliability Berdasarkan Nilai Alpha	141
Tabel IV. 4 Nilai Reliabilitas Variabel X	142
Tabel IV. 5 Nilai Reliabilitas Variabel Y	142
Tabel IV. 6 Uji Normalitas	143
Tabel IV. 7 Uji Linieritas	144
Tabel IV. 8 Uji Multikolinieritas	145
Tabel IV. 9 Uji Heteroskedastisitas	147
Tabel IV. 10 Uji Simultan (f).....	149
Tabel IV. 11 Uji Parsial (t).....	151
Tabel IV. 12 Uji Determinasi (R Square)	154

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Islam aktivitas dakwah bukan lagi menjadi hal yang tabu. Dakwah¹ merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan pesan dan menyebarkan nilai-nilai agama Islam. Pada jaman Nabi SAW, dakwah sudah sering dilakukan dan terus berkembang hingga saat ini, namun hambatan dan tantangan yang dihadapi juga berbeda.²

Penyebaran Islam³ melalui kegiatan dakwah menggunakan prinsip *rahmatan lil'alam*⁴ dengan menjunjung tinggi nilai akhlak, dengan lemah lembut, tidak memaksa, atau dengan kekuatan senjata⁵. Dakwah memiliki

¹ Dakwah merupakan salah satu titik pusat dalam perluasan agama, karena agama sangat bergantung pada gerak dinamis dari kegiatan dakwah yang berjalan terus menerus tanpa akhir. Tanpa adanya kegiatan dakwah, agama akan mengalami kemunduran dan kelumpuhan dalam perkembangannya. Lihat Ahmad Zuhdi, "Syekh H. Mukhtar Abdul Karim Ambai dan Pembaharuan Dakwah di Kerinci," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 6. no 2 (2021): 259.

² Bentuk penentangan atau bahkan ancaman yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya saat berdakwah didasarkan pada realitas sosial keagamaan, sosial politik, dan sosial ekonomi. Penolakan yang paling keras mereka tujukan kepada Nabi Muhammad SAW, berkaitan dengan persoalan teologi (aqidah), yaitu kepercayaan mereka tentang banyak Tuhan. Lihat Murodi (last), *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 1–8.

³ Islam sebagaimana diterangkan oleh Abu A'la Al-Maududi, "*Islam is an-Arabi word and connotes, surrender, and obideince. As a religion Islam stands for complete-submission and abidience to Allah and thas why it is-called Islam.*" Dalam hal ini Islam dikatakan sebuah bahasa Arab yang mengandung arti kepatuhan, ketaatan, dan penyerahan. Sebagai suatu Agama, Islam adalah penyerahan atas segala kepatuhan dan ketaatan kepada Allah dan oleh karena itu dinamakan Islam. Lihat; Abu A'la Al-Maududi, *Towards Understanding Islam*, 2 ed. (Lahore-Dacca: Islamic Publication Ltd, 1967), 2

⁴ Dan tiada kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. (QS. al-Anbiya' [21]: 107)

⁵ Dakwah harus disampaikan dengan secara jujur, terbuka, dan bebas. Dakwah juga dilakukan dengan bebas tanpa unsur paksaan. Karena pada prinsipnya kebenaran itu amat jelas dan jiwa manusia sendiri condong pada kebenaran. Lihat Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Cet ke-2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 13

tujuan utama untuk mengubah tingkah laku manusia dari tingkah laku yang buruk ke tingkah laku yang baik⁶. Untuk mencapai tujuan dakwah berdasarkan prinsip tersebut maka dibutuhkan kepandaian dalam menyampaikan pesan dakwah melalui seni berbicara. Dalam istilah komunikasi seni berbicara disebut dengan retorika⁷.

Seringkali retorika disamakan dengan *publik speaking*, yaitu suatu bentuk komunikasi lisan yang disampaikan kepada orang banyak⁸. Tetapi sebenarnya retorika itu bukan sekedar berbicara dihadapan umum, melainkan suatu gabungan seni berbicara dan pengetahuan untuk meyakinkan orang lain terhadap apa yang kita sampaikan melalui cara yang *persausive*.⁹

Quraish Shihab menyebutkan cara yang persuasif dalam dakwah disebut dengan istilah *hikmah* yaitu cara berdakwah yang diarahkan kepada cendekiawan yang memiliki kredibilitas; berwawasan luas, berpendidikan, dan status sosial, *al-mau'idah hasanah* yaitu cara berdakwah dengan uraian yang menyentuh hati dan emosi sehingga dappat menghantarkan pada kebaikan, dan *'al-Jidal billati hiya ahsan* yaitu cara berdakwah dengan perdebatan yang baik, atau memberikan bukti-buti yang nyata, dan

⁶ Abdul Choliq, "Dakwah Melalui Media Sosial Facebook," *Jurnal Dakwah Tabligh* Vol.16, no. 2 (2018): 170

⁷ Retorika merupakan ilmu kepandaian berpidato atau teknik dan seni berbicara didepan umum. Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amazah, 2009), 171. Quintillian seorang tokoh retorika, mendefinisikan retotika merupakan seni berbicara baik. Lihat: Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 112

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern; Pendekatan praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 5

⁹ Persuasif adalah proses komunikasi yang dilakukan untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti kehendaknya. Lihat: Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M. Ag dan Mokhammad Mahfud, M. Si, *Komunikasi Islam(i)* (Yogyakarta: Galuh Patria, 2012), 51.

argumentasi yang kuat. Hal ini ia landaskan pada Q.S. An-Nahl ayat 125.¹⁰ Jika merujuk pada pemikiran Aristoteles istilah diatas disebut dengan *ethos* (*hikmah*), *pathos* (*al-mau'idah hasanah*), *logos* (*'al-Jidal billati hiya ahsan*).¹¹

Bagi seorang *da'i* retorika juga merupakan cara yang arif dan bijaksana untuk mengetahui siapa yang sedang dihadapinya. Sehingga apa yang disampaikan dapat meningkatkan wawasan dan menyempurnakan akhlakul karimah.

Dalam bahasa Arab, retorika disebut dengan *Fannul Khitobah* yang berarti seni dalam berpidato atau berbicara.¹² Masyarakat akan mengerti, dan menerima dengan baik jika seorang *da'i* dapat menyampaikan pesan dakwah menggunakan kalimat yang terstruktur dan rapih melalui kata-kata yang tepat. Namun tidak semua *da'i* dapat dilakukan hal ini. Misalnya Oki Setiana Dewi yang pernah mengalami penolakan saat berdakwah. Masyarakat menilai bahwa dakwah Oki Setiana Dewi melanggar praktik KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga).¹³ Penolakan yang sama juga pernah dialami oleh Ustadz Abdul Somat atau UAS. Dakwah UAS dianggap menyebarkan ajaran

¹⁰ Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, 2010, 54.

¹¹ Rakmat, *Retorika Modern; Pendekatan praktis*, 7.

¹² Busrah Lubis, *Metodologi dan Retorika Dakwah: Petunjuk Praktis Khutbah dan Pidato* (Jakarta: PT. Turina, 1999), 59

¹³ Yogi Ernes, "Komnas Perempuan Kecam Ceramah Oki Setiana Dewi soal KDRT," *Detik.com*, 3 Februari 2022, diakses pada 07 April 2022 <https://news.detik.com/berita/d-5926326/komnas-perempuan-kecam-ceramah-oki-setiana-dewi-soal-kdrt>.

yang ekstremis dan segregasi.¹⁴ Sehingga masyarakat menganggap hal itu tidak sesuai dengan ajaran yang ia anut.

Dari kedua kasus tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa retorika juga merupakan bagian penting dalam berdakwah. Karena selain digunakan sebagai ilmu untuk memandu dan membimbing seorang *da'i*, retorika dapat membantu merancang dan menyampaikan dakwah melalui kata-kata yang baik, dan memiliki relevansi yang tinggi.

Kemahiran seseorang dalam retorika memiliki pengaruh besar terhadap orang lain, bukan hanya sekedar memberi tahu, akan tetapi juga percaya dan kemudian bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator atau *da'i*. Dalam hal ini retorika meliputi permainan intonasi dalam berbicara, tempo berbicara yang dapat menyentuh orang lain, dan bahasa tubuh. Pesan dakwah akan terdengar monoton dan sulit dipahami apabila disampaikan dengan bahasa-bahasa yang baku, selain itu *audiens* juga enggan untuk mendengarkan.

Salah satu *da'i* yang mampu mempraktikkan retorika saat berdakwah adalah Agus Muhammad Iqdam. Dakwah yang ia sampaikan terkenal santai, apa adanya dan tidak bertele-tele. Gus Iqdam mampu mengemas suatu larangan dalam agama Islam menjadi sebuah motivasi seseorang untuk berubah menjadi lebih baik. Sehingga banyak masyarakat yang merasa senang dengan cara dakwahnya.

¹⁴ “Kronologi UAS Sempat Ditolak Warga Ceramah di Jonggol Bogor,” *CNN Indonesia*, 16 Juni 2022, diakses pada 7 April 2022 <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220616195911-12-809967/kronologi-uas-semapat-ditolak-warga-ceramah-di-jonggol-bogor>.

Dalam berdakwah Gus Iqdam selalu memberikan humor dan cletukan-cletukan yang menyenangkan jamaahnya. Sering kali nilai-nilai Islam yang menjadi pesan dakwahnya ia selipkan melalui cletukan-cletukan humor tersebut. Supaya cletukan humor yang ia berikan dapat langsung direfleksikan oleh jamaahnya. Ia juga menyesuaikan cletukan tersebut dengan keadaan di masyarakat. Melalui cara ini Gus Iqdam mampu membuat orang merasa terkesan dengan dakwahnya. Tidak jarang pula ditemukan jamaah yang tertawa terbahak-bahak karena humor yang disampaikan oleh Gus Iqdam.

Bagi Gus Iqdam tidak selamanya nilai-nilai Islam disampaikan dengan cara yang serius. Semua tetap menyesuaikan bagaimana keadaan masyarakat yang menjadi mitra dakwahnya. Nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan cara yang santai namun tetap tegas dan lugas. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak menjadi salah paham yang akhirnya menyepelkan. Oleh karena itu dakwah Gus Iqdam terkesan tidak kaku, tidak pula terkesan menggurui, justru terlihat begitu bersahabat dengan jamaah.

Dakwah yang dilakukan oleh Gus Iqdam termasuk sebagai dakwah yang kontemporer. Yaitu dakwah melalui lisan dalam suatu majelis taklim yang diberi nama Sabilu Taubah. Pesan dakwah yang ia sampaikan tidak terlepas dari permasalahan ubudiyah, syari'ah, dan amaliyah yang dirujuk dari kitab-kitab kuning dan kisah-kisah ulama terdahulu. Dengan cara ini ia berhasil menyita perhatian masyarakat untuk bergabung dalam kegiatan dakwahnya.

Mereka berasal dari berbagai kalangan seperti kyai, kaum santri, anak-anak, kaum ibu-ibu, hingga kalangan preman.¹⁵

Saat ini majelis taklim Sabilu Taubah masih berusia sekitar empat tahun. Meski tergolong sebagai majelis taklim yang baru, namun jamaah yang dimiliki tergolong besar yaitu berjumlah 2875 orang dari jumlah pertama tujuh orang.¹⁶ Dari jumlah tersebut, hampir semua memiliki masa lalu yang kelam, yaitu pemabok, penjudi, dan pemakai narkoba. Bahkan ada juga sebagai pemandu lagu karaoke.

Gus Iqdam merupakan sosok ulama yang dapat dijadikan sebagai contoh oleh jamaahnya. Cara berbicara dan perilakunya yang baik menjadikan ia sebagai teladan bagi para melinial saat ini. Sesuatu yang melekat pada diri Gus Iqdam adalah sosok yang rendah hati dan tidak memilih.¹⁷

Sebagai seorang *da'i* keturunan Jawa sekaligus memiliki jamaah dengan kultur yang sama, Gus Iqdam saat berdakwah sering kali menggunakan bahasa Jawa Krama¹⁸ yang bercorak Jawa Timur. Tentu hal tersebut menambah ciri khas yang melekat pada diri Gus Iqdam sebagai *da'i* masa kini.

Berdasarkan pada ulasan data diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Agus Muhammad Iqdam sebagai seorang *da'i* muda yang

¹⁵ M. Faisal Ihya'ul Izza, *Wawancara Jamaah Sabilu Taubah*, 1 Maret 2022

¹⁶ M. Faisal Ihya'ul Izza, *Wawancara Jamaah Sabilu Taubah*, 1 Maret 2022

¹⁷ Memilih yang dimaksud dalam hal ini adalah mengelompokkan audiens berdasarkan pada apa yang ia lihat, status sosial, atau latar belakang. Dalam majelis ini semua jamaah dianggap sama, sama-sama mencari jalan kebenaran yang sesuai jalan Allah SWT. Hasil wawancara M. Faisal Ihya'ul 'Izza pada 25 Mei 2022.

¹⁸ Krama (pengucapan bahasa Jawa: [kromo]; atau disebut dengan *subasita* dan *parikrama*) merupakan salah satu tingkatan dalam bahasa Jawa. Contoh awalan krama adalah *dipun-*, sedangkan pada akhiran krama adalah *-(n)ipun* dan *-(n)aken*. Pemakaian digunakan untuk berbicara dengan orang yang dihormati atau orang yang lebih tua.

berhasil menarik perhatian dari berbagai kalangan masyarakat untuk turut serta menjadi jamaahnya dalam Majelis Taklim yang ia pimpin yaitu Sabilu Taubah.

B. Rumusan Masalah

Bersumber dari latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis dapat menyusun rumusan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana retorika dakwah Agus Muhammad Iqdam dalam upaya meningkatkan *religiusitas* jamaah majelis taklim Sabilu Taubah?
2. Bagaimana pengaruh retorika dakwah Agus Muhammad Iqdam terhadap tingkat *religiusitas* jamaah majelis taklim Sabilu Taubah?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui retorika dakwah Agus Muhammad Iqdam dalam upaya meningkatkan *religiusitas* jamaah majelis taklim Sabilu Taubah?
2. Untuk mengetahui pengaruh retorika dakwah Agus Muhammad Iqdam terhadap tingkat *religiusitas* jamaah majelis taklim Sabilu Taubah?

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru bagi mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya dalam bidang dakwah.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi lembaga, *da'i*, dan pihak terkait untuk dapat menyajikan konten dakwah yang lebih menarik serta mengikuti perkembangan teknologi sehingga dapat sesuai sasaran yang dituju.

D. Kajian Pustaka

Penelitian¹⁹ mengenai retorika dakwah telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan tokoh dakwah yang beragam. Namun dalam penelitian kali ini, peneliti akan fokus pada retorika dakwah Agus Muhammad Iqdam dalam upaya meningkatkan *religiusitas* jamaah majelis taklim Sabilu Taubah. Untuk menunjukkan dengan tegas bahwa penelitian kali ini berbeda maka peneliti akan dijelaskan sebagaimana berikut.

Pertama, karya Rif'atul Khoiriyah Malik dengan judul *Retorika Dakwah Ustadz Abdul Shomad dan Ustadz Adi Hidayat Di Channel Youtube*. Dalam

¹⁹ Penelitian-penelitian terdahulu berfungsi sebagai: (a) gambaran informasi tentang penelitian yang serupa dan memiliki kaitan yang sama, (b) acuan bagi peneliti dalam menggunakan evaluasi atau analisis data yang tepat dalam proses penelitian, (c) menambahkan ide-ide baru dan memberi batasan penelitian, (d) pembeda antara penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan, (e) memberi pembaharuan terhadap penelitian serupa dan mencari dukungan dari teori utama. Lihat: Devi Rahayu, *Buku Ajar Metode Penelitian Hukum*, Cet ke-2 (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 102–103

penelitian ini penulis mengkaji konsep dakwah Ibnu Rusyd, retorika Al-Qur'an, teori retorika Alan H. Monroe, dan Aristoteles untuk menganalisa retorika Ustadz Abdul Shomat (UAH) dan Ustadz Adi Hidayat (UAH) dalam berdakwah.

Hasil dari penelitian ini diantaranya, *pertama* terdapat kesesuaian retorika dakwah UAS dan UAH dengan situasi khalayak. Penggunaan metode dakwah *bil hikmah* memberi ketegasan dan bukti-bukti berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadist. Kemudian dakwah *bil mau'idhah al hasanah* yang dilakukan UAS dan UAH disampaikan dengan retorika *qaul ma'ruf, qaul sadid, qaul baligh, dan qaul layin*. *Kedua*, penyusunan yang dilakukan oleh kedua tokoh dakwah sama-sama sesuai dengan struktur ceramah, yaitu perhatian, kebutuhan, pemuasan, visualisasi, dan tindakan. Lebih lanjut, kedua tokoh tersebut melakukan ceramah persuasi untuk menggerakkan khalayak berbuat *amr ma'ruf nahi munkar*. *Ketiga*, penyampaian pesan UAS dan UAH mencakup dimensi *ethos, pathos, dan logos*. Pada dimensi *ethos*, UAS dan UAH sama-sama memiliki kredibilitas yang setara, hal tersebut terlihat dari keilmuan mereka dalam bidang tauhid, fiqh, ibadah, dan akhlak. Dimensi *pathos*, UAS dan UAH sama-sama menyentuh emosi *audiens* atau mitra dakwahnya serta menebar kasih sayang melalui nasihat yang diberikan dan doa. Yang terakhir yaitu dimensi *logos*, UAS dan UAH sama memiliki

pengetahuan historis, kemampuan beranalogi, membuat fiksi, mengabstraksi pengalaman, dan kemampuan berlogika.²⁰

Adapun untuk perbedaan dari penelitian ini dan yang akan dilakukan adalah pada jenis penelitian dan objek penelitian. Jenis penelitian ini adalah kajian *library research*, sedangkan penelitian selanjutnya adalah penelitian lapangan. Kemudian perbedaan selanjutnya terdapat pada lokasi dan objek penelitian. Penelitian selanjutnya pada majelis taklim Sabilu Taubah Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Adapun objek penelitiannya adalah Agus Muhammad Iqdam.

Kedua, dalam penelitian tesis yang dilakukan oleh Putra Chaniago mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini dilakukan di tahun 2021 dengan judul tesis *Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Kontruksi Retorika Dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA*. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mengkaji dan menemukan formula baru tentang budaya Minangkabau dalam kontruksi retorika dakwah. Selain dari tujuan utama dilakukannya penelitian, penulis juga bermaksud untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Minangkabau ditengah terpaan arus globalisasi dan informasi dalam aktivitas dakwah. Formula yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kontruksi retorika dakwah seorang tokoh agama yaitu Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA yang ditinjau dari aspek *ethos*, *phatos*, dan *logos* sesuai dengan konteks kekinian tanpa

²⁰ Rifatul Khoiriyah, "Retorika Dakwah Ustadz Abdul Shomad dan Ustadz Adi Hidayat Di Channel Youtube," (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2021)

menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya khususnya pada budaya *kuto pusako* Minangkabau.

Hasil dari penelitian ini penulis menyebutkan bahwa implementasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kontruksi retorika dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA yaitu dalam beberapa istilah ungkapan adat Minangkabau yaitu *tokoh* dari aspek *ethos*, *takah* dari aspek *pathos* dan *tageh* dari aspek *logos*. Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA dapat dikatakan sebagai *urang batokoh* atau ketokohan yang dikonstruksi sebagai sosok ulama moderat dan mengerti seluk-beluk budaya Minangkabau atas dasar *tau jo nan ampek* (pengetahuan yang tepat). Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA adalah sosok yang *tageh isi kapala* (tegas isi kepala) yaitu memiliki wawasan luas dan keilmuan yang mendalam, dan *tageh isi dado* (tegas isi dada) yaitu memiliki akidah yang mantap.²¹

Berdasarkan pemaparan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dan yang sudah dilakukan oleh Putra Chaniago. Adapun persamaannya terletak pada dasar penelitian yaitu retorika dakwah dan jenis penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Putra Chaniago adalah mengkonstruksikan elemen retorika yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos* dengan nilai-nilai budaya Minangkabau. Kemudian untuk penelitian selanjutnya akan

²¹ Putra Chaniago, "Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Kontruksi Retorika Dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA," (Yogyakarta, Uin Sunan Kalijaga, 2021)

lebih luas daripada itu yaitu akan difokuskan pada bagaimana retorika *da'i* dalam meningkatkan *religiusitas* jamaah.

Ketiga, karya Erfinawati dengan judul “*Retorika Dakwah Islamiyah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut Dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 2016*”. Dalam penelitian ini penulis fokus pada penggunaan bahasa dan retorika Teungku Abdul Wahed Tualang Cut dalam acara maulid Nabi Muhammad SAW. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Teungku Abdul Wahed Tualang Cut menggunakan bahasa yang berkualitas, mudah untuk dipahami, dan mudah diterima oleh jamaah. Yang menjadi ciri khas pada diri Teungku Abdul Wahed Tualang Cut ketika berdakwah selalu menggunakan bahasa Aceh yang dicampur dengan bahasa Indonesia berlogat Aceh. Penerapan retorika dakwah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut adalah monologika.²²

Berdasarkan data tersebut terdapat persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dan yang akan dilakukan adalah jenis penelitian dan pembahasan utama penelitian yakni retorika dakwah. Namun dalam penelitian ini dispesifikkan pada penggunaan bahasa dan jenis retorika Teungku Abdul Wahed Tualang Cut saja. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan juga tampak signifikan yaitu objek penelitian. Objek penelitian yang dilakakun ini adalah Agus Muhammad Iqdam yang berada di Kabupaten Blitar, sedangkan penelitian

²² Erfinawati, “Retorika Dakwah Islamiyah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut Dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 2016,” *Jurnal Metamorfosa* Vol. 7, No. 1 (Januari 2019)

sebelumnya berada di Aceh dengan objek Teungku Abdul Wahed Tualang Cut. Selain itu, penelitian selanjutnya akan difokuskan teori retorika yang dikembangkan oleh Aristoteles dengan objek yang telah ditentukan.

Ke-empat, penelitian yang dilakukan oleh Sarwinda Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga dalam sebuah jurnal Lentera dengan judul penelitian *Retorika Dakwah K.H. Muhammad Dainawi pada Pengajian A'isyah Desa Pulau Panggung Sumatera Selatan*. Pada penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana retorika dakwah dari objek penelitian yaitu K.H. Muhammad Dainawi serta mengetahui bagaimana respon jamaah terhadap metode dakwah yang digunakan.

Dari penelitian ini, peneliti menghasilkan beberapa hal, diantaranya; (1) berkata benar dengan cara yang menarik. (2) mudah dipahami dan berita rasa tinggi. (3) ritme yang tidak terlalu cepat. ceramah K.H. Muhammad Dainawi selalu menyesuaikan dengan kondisi masyarakat, dan menjawab dengan tegas apa yang menjadi pertanyaan bagi masyarakat. Sehingga setiap pertanyaan yang diajukan audiens, *da'i* dengan cerdas memberi jawaban. Dengan demikian *audiens* dapat menerima dengan senang hati. (4) humoris dan kebenaran. Dakwah yang disampaikan oleh K.H. Muhammad Dainawi bersifat informatif, yakni memberi informasi kepada mitra dakwahnya. Selain itu juga bersifat edukatif, yakni memberi pendidikan kepada mitra dakwahnya. Sedangkan hasil penelitian terkait tentang respon jamaah terhadap dakwah K.H Muhammad Dainawi adalah seorang *da'i* yang memiliki retorika yang baik. *Pertama*, K.H Muhammad Dainawi saat

berdakwah menggunakan suara yang jelas, dengan kejelasan suaranya menjadi hal yang menarik saat berdakwah. *Kedua*, menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga apa yang disampaikan kepada jama'ah dapat dipahami secara langsung. *Ketiga*, memiliki selera humor dalam berdakwah. K.H. Muhammad Dainawi ketika menyampaikan dakwah memang memiliki ketegasan terutama saat menyampaikan dakwah yang bertema hukum, akan tetapi tidak melulu dalam ketegasan, ia sering menyampaikan dakwah yang santai, humor dalam menyampaikan pesan dakwah sehingga terasa santai dan tidak canggung ketika ada audiens yang ingin bertanya. Humor yang disampaiannyapun juga tidak terlalu larut sehingga tetap memberi kesan yang baik.²³

Berdasarkan paparan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa retorika K.H Muhammad Dainawi dalam berdakwah menggunakan bahasa yang sederhana, dapat menyesuaikan keadaan audiens, menggunakan intonasi yang bagus, sehingga menjadi ciri khasnya saat berdakwah, dan selalu menyelipkan humor ditengah penyampaian dakwahnya.

Adapun terkait persamaan antara penelitian yang akan dan yang sudah dilakukan adalah tentang fokus utama penelitian dan jenis penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan tempat penelitian, kemudian teori yang digunakan cenderung, masih umum sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan lebih fokus pada pemikiran Aristoteles.

²³ Sarwinda, "Retorika Dakwah K.H. Muhammad Dainawi pada Pengajian A'isyah Desa Pulau Panggung Sumatera Selatan," *Lentera* Vol. 1, No. 2, (Desember 2017).

Ke-lima, Penelitian yang dilakukan oleh Regi Raisa Rahman, dkk dalam sebuah jurnal *Tabligh; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung* pada tahun 2019. Penelitian ini berjudul *Retorika Dakwah Ustadz Evie Effendi di Vidio Youtube*. Sesuai dengan judul tersebut maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mengkontruksi proses penyusunan retorika dalam dakwah Ustadz Evie Effendi pada media sosial *Youtube*. Terdapat dua teori yang digunakan dalam penelitian ini, seperti (*the art of persuasion*) menggunakan prinsip *ethos*, *pathos*, dan *logos*, serta teori retorika Jalaluddin Rakhmat tentang imbauan persuasi dalam berpidato.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa retorika yang diterapkan oleh Ustadz Evie Effendi saat berdakwah meliputi *ethos*, *phatos*, dan *logos*, serta terdapat lima imbauan persuasi. Gaya bahasa yang digunakan saat berdakwah meliputi, *taklim* dan *tarbiyah* (pengajaran dan pendidikan), *tazkir* dan *tanbih* (peringat dan penyegaran kembali), *targhib* dan *tabsyir* (penggemaran amal sholih dan penampilan berita pahala), *tarhib* dan *nizar* (menakut-nakuti dan menyampaikan berita siksa), *qashah* dan *riwayat* (penampilan kisah atau cerita masa lalu), serta *amar* dan *nahi* (perintah dan larangan). Selain hal itu Ustadz Evie Effendi dalam berdakwah juga menyelipkan humor saat berdakwah. Adapun jenis humor yang ia gunakan adalah humor *exaggeration*, parodi, *burlesque*, dan belokan mendadak.²⁴

Berdasarkan pada pemaparan diatas terdapat perbedaan dan persamaan

²⁴ Regi Raisa Rahman dkk, "Retorika Dakwah Ustadz Evie Effendi di Vidio Youtube," *Tabligh; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 04, No. 01 (Maret 2019)

terkait penelitian yang akan dilakukan dan yang sudah dilakukan. Persamaannya terdapat pada teori yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Selain kajian pustaka yang telah dibutkannya di atas, peneliti juga menggunakan penelitian terkait *religiusitas* sebagai rujukan. Adapun penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut;

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ros Mayasari dalam jurnal Al-Munzir pada tahun 2014 dengan judul *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan*. Dalam penelitian ini penulis mengkajinya berdasarkan pada perspektif Psikologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan konsep kebahagiaan/kesejahteraan dalam psikologi dengan *religiusitas* Islam. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aflakseir pada tahun 2012 tentang *religiusitas*, makna hidup dan kesejahteraan psikologi mahasiswa muslim di Inggris dengan sampel berjumlah 60 orang di Universitas of Southampton and Birmingham di Inggris, yang menunjukkan bahwa mahasiswa muslim memandang kehidupan ini penuh dengan keluarga dan hanya sedikit yang berasal dari *hedonistic activities* dan kepemilikan benda. Artinya kesejahteraan itu bukan berarti dilihat dari seberapa banyak seseorang melakukan aktivitas yang menyenangkannya seperti menikmati hiburan, berjalan-jalan, makan di

restoran dan lain-lain, namun juga berdasarkan pada tingkat religiusitas diri seseorang.²⁵

Penelitian ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti melakukan penelitian ini berdasarkan pada tinjauan psikologi yang dijadikan sebagai fokus utama, sedangkan penelitian selanjutnya difokuskan pada tinjauan komunikasi. Teori *religiusitas* digunakan sebagai teori pendukung.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Herlina Widiati mahasiswi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan Endad Musaddad Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dalam jurnal Ad-Zikra dengan judul penelitian *Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa*. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui strategi dakwah LDK Babussalam Untirta dalam meningkatkan *religiusitas* mahasiswa, (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *religiusitas* mahasiswa.

Dalam penelitian ini penulis lebih difokuskan pada strategi dakwah dalam pencapaian untuk meningkatkan *religiusitas* mahasiswa, sehingga dapat menghasilkan sebagaimana berikut; (1) Strategi dakwah yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah (LDK) Babussalam meliputi pengembangan dakwah berbasis materi dan pengembangan berbasis media termasuk dalam bentuk strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*), sedangkan pengembangan dakwah

²⁵ Ros Mayasari, "Religiusitas Islam dan Kebahagiaan," *Al-Munzir* Vol. 07, No. 2 (November 2014)

dalam pembinaan kader dengan metode halaqoh dan pengembangan dakwah berbasis peduli terhadap sesama termasuk dalam bentuk strategi sentimentil (*al-manhaj al-athifi*). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh LDK Babussalam diantaranya, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, serta kegiatan masyarakat. Dengan bekal kajian-kajian dan pelatihan yang ada di LDK. (2) Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *religiusitas* mahasiswa adalah, sebagai berikut; (a) Faktor pendukung, adanya rasa tanggung jawab dan loyalitas dari pengurus dan anggota LDK, terdapat semangat dan respon positif yang diberikan oleh semua kalangan baik dari pengurus ataupun mahasiswa Untirta, terapat potensi yang dimiliki oleh pengurus, terdapat struktur kepengurusan yang sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing anggota. (b) Faktor penghambat meliputi minimnya dana yang diperoleh dalam kegiatan dakwah LDK, terdapat kekurangan sosialisasi dari pengurus terhadap anggota, kurangnya SDM pengurus, dan menurunnya semangat yang dimiliki anggota.²⁶

Dari paparan di atas ditemukan perbedaan yang sangat signifikan antara penelitian yang akan dilakukan dan yang sudah dilakukan. Perbedaannya tanpa begitu jelas yakni penelitian yang dilakukan oleh Herlina Widiati dan Endad Musaddad terfokus pada strategi dakwah untuk meningkatkan *religiusitas* mahasiswa, sedangkan untuk penelitian selanjutnya akan lebih terfokus pada retorika dakwah dalam meningkatkan *religiusitas*. Adapun

²⁶ Herlina Widiati dan Endad Musaddad, "Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa," *Ad-Zikra* Vol. 10, No. 1 (Juni 2019)

persamaannya terletak pada jenis penelitian yaitu *field research* atau penelitian lapangan.

E. Kerangka Teori

Sebagai upaya penulis untuk mempermudah melakukan penelitian, maka akan diuraikan beberapa teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Adapun teori tersebut diantaranya, sebagai berikut;

1. Konsep Retorika

a. Retorika Untuk Komunikasi Dakwah

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa dakwah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengajak manusia berbuat kebajikan yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat²⁷.

Metode yang digunakan untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam hingga saat ini adalah pidato. Istilah ini dalam Islam dikenal dengan *dakwah bi al-hikmah*, dakwah yang disampaikan melalui lisan atau ceramah dengan cara yang baik, tidak melalui kekerasan, paksaan, atau tindak kejahatan.²⁸

Firman Allah Q.S. An-Nahl [16] ayat 125:

²⁷ Dr. Hajir Tajiri, M. Ag, *Etika dan Estetika Dakwah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 16.

²⁸ Abdul Choliq, "Dakwah Melalui Media Sosial Facebook," *Jurnal Dakwah Tabligh*, 170.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”²⁹

Sebagai agama dakwah³⁰, Islam tidak membenarkan umatnya untuk melakukan pemaksaan terhadap sesama manusia. Sekalipun dengan tujuan yang baik, seperti mengajak orang lain untuk memeluk agama Islam (untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku).³¹ Artinya, penyampaian dakwah dilakukan dengan cara yang bijaksana (*bi al-hikmah*), yaitu perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan batil, pelajaran yang baik (*al-maw'izah al-hasannah*).³²

Dakwah merupakan bagian dari proses komunikasi yang dilakukan oleh seorang *da'i* dengan *mad'unya*. Dalam prosesnya *da'i* menyampaikan pesan ajaran Islam kepada *mad'unya* sehingga ajaran Islam dapat dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat. Dalam hal ini

²⁹ (Q.S. An-Nahl [16]:125)

³⁰ Prof. Max Muller mengemukakan bahwa di dunia dapat digolongkan kepada agama dakwah *Missionary Religion* dan agama nondakwah (*Non Missionary Religion*) adalah 1. Islam, 2. Budha, 3. Kristen, sedangkan yang tergolong sebagai agama nondakwah (*Non Missionary Religion*) adalah 1. Yahudi, 2. Brahma, dan 3. Zoroaster. Lihat; Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 23

³¹ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (Q.S. Al-Kafirun [109]:6)

³² Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 34.

terjadi transmisi pesan oleh *da'i* dan interpretasi pesan oleh *mad'u*.³³ Tentunya dalam proses ini diharapkan terjadinya efek yang berupa perubahan kepercayaan, sikap, dan tingkah-laku *mad'u* ke arah yang lebih baik, dan lebih Islami.³⁴

Oleh karena itu, sebagaimana proses komunikasi yang efektif, dalam penyampaian dakwah pun, seorang *da'i* harus senantiasa memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pesan. Salah satunya adalah retorika atau seni berbicara didepan umum.³⁵ Hal ini selaras dengan pernyataan Hasnain bahwa retorika dimanfaatkan oleh umat Islam dalam komunikasi dakwah untuk menyebarkan agama Islam.³⁶

Seringkali retorika disamakan dengan *publik speaking*, yaitu suatu bentuk komunikasi lisan yang disampaikan kepada orang banyak.³⁷ Tetapi sebenarnya retorika itu bukan sekedar berbicara dihadapan umum, melainkan suatu gabungan seni berbicara dan pengetahuan untuk meyakinkan orang lain terhadap apa yang kita sampaikan melalui cara yang *persuasive*.³⁸ Oleh karena itu juru dakwah harus

³³ Riyanto, S.H.I., M. Ag dan Mahfud, M. Si, *Komunikasi Islam(i)*, 49.

³⁴ Agus Ahmad Safei, *Memimpin dengan Hati Yang Selesai* (Bandung: Pustaka Media, 2003), 119.

³⁵ Retorika merupakan ilmu kepandaian berpidato atau teknik dan seni berbicara didepan umum. Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 171. Quintillian seorang tokoh retorika, mendefinisikan retotika merupakan seni berbicara baik. Lihat: Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 112

³⁶ Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, 2010, 35.

³⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern; Pendekatan praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 5

³⁸ Persuasif adalah proses komunikasi yang dilakukan untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti kehendaknya. Lihat: Riyanto, S.H.I., M. Ag dan Mahfud, M. Si, *Komunikasi Islam(i)*, 51.

mempertimbangkan urgensi penggunaan bahasa yang aplikatif, sesuai sasaran, dan menyentuh hati nurani pendengar agar lebih mudah diterima.

Mempengaruhi orang lain dapat menggunakan beberapa cara, misalnya dengan ancaman, tekanan, pengondisian, dan teror atau bahkan siksaan. Meskipun hal itu dapat menghasilkan perubahan, akan tetapi perubahan itu tidak dapat disebut dengan persuasi, karena lebih pada koersif yang memiliki resiko atau tanggung jawab yang besar, serta dapat berakibat terjadinya penolakan. Dakwah harus disampaikan melalui imbauan emosi. Karena didalam karakter hikmat disimpulkan suatu pendekatan harus bersifat lemah-lembut dan menghindari tindakan yang kasar.³⁹ Wilbur Schramm menyebutkan semakin intensif seseorang *da'i* interaksi dengan lingkungan sosial maka proses pengaruh-mempengaruhi akan semakin mudah.⁴⁰

Seorang *da'i* akan lebih persuasif jika dipersepsikan kredibel oleh *audiens*. Artinya, *audiens* akan mempersepsikan *da'i* sebagai orang yang kompeten atau berpengetahuan, berwatak baik, karismatik, dan dinamis.⁴¹ Jika karakter tersebut terdapat pada diri seorang *da'i* maka ia akan memiliki peluang lebih besar untuk dipercayai dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki karakteristik tersebut.

³⁹ Tota Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), 53.

⁴⁰ Riyanto, S.H.I., M. Ag dan Mahfud, M. Si, *Komunikasi Islam(i)*, 50.

⁴¹ Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, 2010, 127.

Retorika dalam komunikasi dakwah lebih dekat dengan *epideiktik* karena membahas tentang nilai-nilai agama dengan mengemukakan fakta-fakta kontemporer untuk melahirkan kesadaran, pemahaman, dan tindakan.⁴² Hal ini selaras dengan tujuan dakwah sendiri, yaitu mengajak seseorang untuk berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*⁴³ tanpa adanya paksaan dengan dasar pertimbangan sosiologis, psikologis, dan rasional. Oleh sebab itu, diperlukan teknik atau metode yang dapat dibenarkan, seperti gaya komunikasi yang bersifat verbal atau non-verbal.

Secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani yaitu *rhetorikos*, artinya kecakapan dalam berpiato. Pada dasarnya retorika merupakan gabungan dari kata *rethor* yang berarti pemicara publik dan *rhema* berarti perkataan. Dari kedua istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa retorika merupakan kepandaian pembicara publik dalam mengolah kata ketika berpidato.⁴⁴ Retorika juga dapat disebut sebagai seni (*art*) berbicara yang baik, yang dicapai melalui bakat alamiah (*talenta*) dan keterampilan teknis (*techne*).⁴⁵

Namun secara terminologi terdapat banyak definisi retorika yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya;

⁴² *Ibid*, 122.

⁴³ *Amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mencegah atau menghalangi setiap bentuk kemungkar atau setiap perkara yang tidak diridhai Allah SWT, yang apabila dikerjakan mendapat kerugian dan bencana terhadap seluruh manusia dan masyarakat. Lihat Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 7.

⁴⁴ Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 1

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 171

- 1) Yusuf Zainal Abidin menyebutkan retorika adalah seni dalam berpidato untuk mempengaruhi dan mengajak orang lain untuk bertindak melalui tutur kata yang baik, benar, dan lancar.⁴⁶
- 2) Ibnu Rusyd mendefinisikan retorika sebagai kemampuan seseorang untuk meyakinkan (persuasi) orang lain.⁴⁷ Terdapat tiga alat persuasi yang dianggap efektif oleh Aristoteles dengan istilah *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Sebagaimana penafisran dari Quraish Shibah berdasarkan pada Q.S. An-Nahl [16] ayat 125, *pertama* ditentukan dari karakter pribadi komunikator/*da'i*, memiliki pengetahuan, dan status sosial yang terhormat (*hikmah*). *Kedua* melibatkan *audiens* dalam kerangka berpikir komunikator/*da'i*, artinya harus menyentuh hati khalayak; perasaan, emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang (*al-mau'idah*). *Ketiga* adanya sebuah pembuktian dari isi pesan yang disampaikan saat berpidato, disini *da'i* mendekati khalayak melalui otak (*'al-Jidal billati hiya ahsan*).⁴⁸
- 3) Plato mengartikan retorika sebagai ilmu yang mempelajari tentang kepandaian seseorang untuk mendapatkan perhatian audiens, sehingga lebih menekankan pada unsur psikologis dalam penyampaiannya.⁴⁹ Oleh karena itu terdapat beberapa hal yang dominan untuk dikuasai oleh komunikator atas penguasaan

⁴⁶ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 17.

⁴⁷ Lalu Ahmad Zaenuri, *Retorika Dakwah* (Yogyakarta: Indie Book Corner, 2013), 1.

⁴⁸ Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, 2010, 54.

⁴⁹ Suardi, "Urgensi Retorika Dalam Perspektif Islam dan Persektif Di Masyarakat," *Jurnal An-Nida'* Vol.41, no.2 (Desember 2017).

komunikasikan, yaitu; pengetahuan bahasa, pengetahuan atas materi (pesan), kemampuan berlogika, pengetahuan atas jiwa komunikasikan.

50

- 4) Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren retorika adalah “*the art using language effectively*” atau seni penggunaan bahasa secara efektif.⁵¹

Dalam *Webster’s Word College Dictionary*, retorika merupakan “*the art of speaking or writing with correctness, clearness, and strength*” yakni seni berpidato atau menulis dengan benar, teliti, dan kuat.⁵² Sebagai ilmu atau seni dalam berpidato maka retorika harus bersifat rasional, empiris, umum, dan akumulatif.⁵³ Artinya apa yang disampaikan oleh komunikator harus tersusun secara sistematis, logis, sesuai dengan fakta-fakta yang dapat diverifikasi oleh panca indera, tidak bersifat rahasia dan dirahasiakan karena bernilai sosial, serta bersifat akumulatif.

Keberhasilan seseorang dalam retorika dapat dicapai melalui karakter pribadi komunikator/*da’i*. Semakin tinggi kredibilitas seorang komunikator/*da’i* maka akan semakin mudah pula dipercaya oleh komunikan atau si penerima pesan.

Retorika harus bersifat *realistis*, bukan hanya mempermainkan kata-kata kosong. Retorika memiliki peran penting untuk

⁵⁰ Tota Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 136.

⁵¹ Nogarsyah Moede, *Buku Pintar Dakwah* (Jakarta: Intimedia, 2002), 38.

⁵² Abdulloh, “Retorika dan Dakwah Islam”, *Jurnal Dakwah*, Vol. X, No. 1, 2009, 109.

⁵³ Dhanik Sulistyani dan dkk, *Buku Ajar Retorika* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), 2.

menyampaikan informasi melalui kata-kata sebagai upaya untuk membujuk *audiens* dengan menunjukkan kebenaran dalam logika.⁵⁴ Hal ini sesuai dengan definisi retorika secara terminologi bagi Aristoteles, yaitu cara seseorang untuk dapat meyakinkan, membujuk dengan halus, dan/atau ajakan kepada orang lain terhadap apa yang disampaikan.⁵⁵

Retorika berkaitan dengan persuasi. Shimp mengatakan bahwa persuasi merupakan suatu bagian dari kehidupan sehari-hari dari berbagai segi. Persuasi dimaknai sebagai manipulasi berbagai bidang kehidupan dan itu merupakan ekstra-faktual dan ekstra logis. Terdapat banyak tokoh yang berusaha mendefinisikan diantaranya Winson Brembeck dan William Howel yang menyatakan bahwa persuasi sebagai suatu upaya yang sadar untuk mengubah pemikiran dan tindakan dengan memanipulasi motif seseorang agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan, sedangkan Heath dan Bryan mengungkapkan bahwa persuasi merupakan pengungkapan pesan-pesan untuk mengubah perilaku melalui perpaduan kemampuan koersif dan imbauan yang mempengaruhi pikiran dan perasaan.⁵⁶

b. Dimensi Retorika Dakwah

Sebagai upaya untuk mempersuasi, mengajak, atau menyeru seseorang, seorang *da'i* harus menggunakan metode terbaik. Hal ini

⁵⁴ Bambang Maarif, *Komunikasi Dakwah*, 117

⁵⁵ Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik*, 2-3.

⁵⁶ Bambang Maarif, *Komunikasi Dakwah*, 123

disebutkan oleh Aristoteles dengan istilah *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Sebagaimana penafisran dari Quraish Shihab berdasarkan pada Q.S. An-Nahl [16] ayat 125:

1) *Ethos* atau dalam istilah dakwah disebut dengan *hikmah*.

Dalam hal ini Quraish Shihab menyebutkan bahwa dakwah yang diarahkan kepada cendekiawan dengan menggunakan bukti yang kuat sehingga tidak menimbulkan keraguan. Dalam diri seorang cendekiawan terdapat *ethos* yang baik, yaitu kemauan baik untuk berdakwah, pengetahuan, dan karakter moral (*good sense, good moral character, good will*).⁵⁷ Karakteristik personal *da'i* memiliki pengaruh yang kuat dalam keberhasilan dakwah. Dengan demikian ia dapat membangkitkan kepercayaan jamaah atau *audiens*.

Seorang pembicara dengan *ethos* yang tinggi harus sanggup menunjukkan bahwa dirinya merupakan seorang pembicara atau *da'i* yang memiliki pengetahuan luas, kepribadian yang dapat dipercaya, dan status sosial yang terhormat.⁵⁸ Sehingga ia dapat dijadikan sebagai cermin atau panutan bagi jamaahnya. Baik secara keilmuan atau secara perilaku sehari-hari.

2) *Pathos* istilah ini oleh Quraish Shihab disebut dengan *al-mau'idah hasanah* yaitu berdakwah dengan uraian,

⁵⁷ Riyanto, S.H.I., M. Ag dan Mahfud, M. Si, *Komunikasi Islam(i)*, 56.

⁵⁸ Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, 2010, 40.

pengalaman, dan teladan yang menyentuh hati sehingga dapat menghantarkan kepada suatu kebaikan. Dengan demikian, nilai-nilai dakwah yang disampaikan diharapkan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Pathos menunjukkan imbauan emosi *mad'u* (*emotional appeals*).⁶⁰ Artinya, seorang komunikator/*da'i* harus mampu menyentuh hati dan perasaan *audiens* atau *mad'u*; perasaan emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang.⁶¹ Caranya dengan mengenal emosi pendengar terlebih dahulu kemudian merekayasanya. Dengan demikian, *pathos* semacam psikologi komunikasi yang mendeskripsikan unsur-unsur kejiwaan pendengar yang perlu diketahui oleh pembicara. *Pathos* dapat diaplikasikan melalui pemilihan kata yang baik dan indah, intonasi yang variatif kadang keras dan kadang pula lemah-lembut.⁶²

Biasanya upaya yang digunakan untuk menarik perhatian emosi *audiens* atau dalam hal ini disebut dengan *mad'u* adalah humor. Karena humor adalah salah satu sarana bagi *da'i* untuk mendekati diri dengan *mad'unya*. Humor merupakan suatu unsur penting dalam berpidato (ceramah), akan tetapi bukan satu-satunya yang dapat diharapkan.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Aristoteles, *Rethoric*, ed Jonathan Barnes, Book I, 6

⁶¹ Riyanto, S.H.I., M. Ag dan Mahfud, M. Si, *Komunikasi Islam(i)*, 57.

⁶² *Ibid.*

Humor sangat efektif pada situasi, pendengar, dan pembicara tertentu. Oleh karena itu seorang pembicara atau dalam hal ini *da'i* harus memahami peranan humor dalam pidato atau ceramah yang efektif.⁶³

- 3) *Logos* Quraish Shihab menyebutnya dengan istilah '*al-Jidal billati hiya ahsan*, yaitu cara berdakwah melalui suatu perdebatan yang baik, atau memberikan bukti-bukti yang nyata, dan argumentasi yang kuat.⁶⁴

Aristoteles mengungkapkan bahwa *logos* adalah *his power of proving a truth, or an apparent truth, by means of persuasive argument*⁶⁵ yakni kekuatan komunikator/*da'i* untuk membuktikan kebenaran atau kebenaran yang tampak dengan argumen persuasif. Seorang dai hendaknya menggunakan fakta yang logis serta argumen yang kuat dalam memaparkan ceramah.

Logos merupakan imbauan yang logis (*logical appeals*) yaitu retorika yang berpusat pada pemerolehan argumen yang penting untuk membuktikan kebenaran dari suatu posisi.⁶⁶

Terdapat dua kualitas dalam suatu argumen yang dikemukakan untuk memperoleh nilai persuasi dalam retorika, yaitu *pertama* pembaruan yang meliputi informasi

⁶³ Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, 2010, 144.

⁶⁴ *Ibid*, 54.

⁶⁵ Aristoteles, *Retorika Seni Berbicara*, 236

⁶⁶ Bambang Maarif, *Komunikasi Dakwah*, 118

dan fakta baru serta argumen-argumen yang tidak pernah terfikir sebelumnya, dan yang *kedua* persuasivitas yang meliputi logika yang persuasif, imabauan personal, dan sesuatu yang didukung oleh fakta dan data yang baik.

Gaya bahasa menjadi pesona *da'i* untuk meyakinkan *mad'unya* dalam proses penerimaan pesan dakwah. Islam sebagai agama yang rasional, mudah dipahami, dan dimengerti oleh akal sehat maka *da'i* dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan di cermati oleh *mad'unya*. Sebagai contoh, pada saat menyampaikan tentang larangan meminum khamar dan judi. Hal tersebut tidak dapat serta merta langsung diharamkan, tetapi melalui beberapa tahapan, disamping menunjukkan manfaat dan bahayanya. Dalam hal ini pesan berisi dua argumen, yaitu mengandung kekuatan dan kelemahan dari suatu topik yang dibicarakan.

Dari ketiga kualifikasi diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, *ethos* atau *hikmah* merupakan kesanggupan *da'i* dihadapan *mad'u* untuk menunjukkan bahwa ia memiliki pengetahuan yang luas, kepibadian yang terpercaya, dan status yang terhormat. *Pathos* (*al-mau'idah*), kemampuan *da'i* untuk menyentuh emosi, perasaan, harapan, kebencian, dan kasih sayang *mad'u*. *Logos* (*'al-Jidal billati hiya ahsan*), seorang *da'i* harus mampu meyakinkan *mad'u* dengan

mengajukan bukti atau yang dapat terlihat secara fisik, atau secara pengalaman.

2. Konsep *Religiusitas*

a. Pengertian *Religiusitas*

Secara bahasa religiusitas berasal dari bahasa latin, yaitu *religio* yang berarti agama, kesalehan, jiwa keagamaan. Religiusitas memiliki kaitan yang sangat erat dengan segala hal tentang agama, oleh sebab itu Henkten Nopel mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan, dan tingkah laku dalam beragama. Kata religi berakar dari kata *religare* artinya mengikat. Menurut Wundt seorang pakar psikologi, religi adalah sesuatu yang dapat dirasakan secara mendalam yang bersentuhan dengan keinginan seseorang dalam suatu masyarakat.⁶⁷

Harun Nasution mendefinisikan agama atau religi terbagi menjadi beberapa bagian, *pertama*, pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi. *Kedua*, pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia. *Ketiga*, mengikatkan diri pada sesuatu yang berbentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia. *Keempat*, kepercayaan terhadap sesuatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu, suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan ghaib. *Kelima*, pengakuan terhadap adanya

⁶⁷ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 77-78, 2002), 77-78.

kewajiban yang diyakini bersumber pada sesuatu yang berkekuatan ghaib. *Keenam*, pemujaan terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam sekitar manusia. *Ketujuh*, ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia datang melalui utusan-NYA yaitu Rasul.

Dari istilah agama dan religi muncul istilah keberagamaan dan religiusitas. Pengertian religiusitas merupakan sebuah potensi dalam penerapan beragama atau keyakinan seseorang terhadap tuhan. ⁶⁸ Kepercayaan terhadap faktor *eksternal* yang dapat mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Aktualisasinya berupa penanaman nilai-nilai agama yang dapat dipraktikkan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. ⁶⁹

Dalam Islam. Drajat memiliki sebuah pandangan bahwa religiusitas merupakan hal terpenting dalam beragama. Wujud dari religiusitas seseorang adalah dapat merasakan dan mengalami secara batin tentang Tuhan, hari akhir, dan komponen agama yang lain. ⁷⁰ Berdasarkan hal tersebut religiusitas dan spiritualitas memiliki hal dasar yang sama yaitu sebuah konsep untuk menjelaskan kondisi batin tentang Tuhan. ⁷¹ Secara garis besar religiusitas dapat tercermin melalui pengalaman akidah, syariah, dan akhlak, atau dalam ungkapan lain disebut dengan istilah iman, islam, dan ihsan. Apabila semua

⁶⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, t.t.), 9.

⁶⁹ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri, dan Kenakalan Remaja," *Pesona Jurnal Psikologi Indonesia* Vol 3, No. 02 (2014): 127.

⁷⁰ Mayasari, "Religiusitas Islam dan Kebahagiaan," 85.

⁷¹ *Ibid.*

unsur tersebut dapat dimiliki oleh seseorang, maka dikatakan dengan beragama secara sungguh.

Glock dan Strak mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agama yang ia peluk. Tingkat konseptualisasi merupakan tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen merupakan suatu hal yang harus dipahami secara keseluruhan, sehingga terdapat berbagai cara bagi setiap individu untuk menjadi religius. Sedangkan definisi agama menurut Glock dan Stark adalah suatu sistem simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang terkelompokkan kemudian berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai paling maknawi (*ultimate meaning*).⁷²

Istilah religi atau agama dengan religiusitas memiliki arti yang berbeda. Agama atau religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini selaras sesuai dengan pendapat Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti adanya unsur internalisasi agama dalam diri individu. Lindridge menyatakan bahwa religiusitas dapat diukur dengan kehadiran lembaga keagamaan dan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

⁷² Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori, *Suroso, Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 78.

⁷³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama; Sebuah Pengantar*, Cet Ke-I (PT. Almiszan Pustaka, 2003), 43.

Secara mendalam Chaplin mendefinisikan bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks yang terdiri atas kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara keagamaan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah upacara yang berhubungan dengan tuhan atau *hablum minallah*.⁷⁴

Berdasarkan pada uraian diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa religiusitas merupakan kepercayaan mendalam seseorang dalam meyakini suatu agama yang diertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban dengan ikhlas hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Religiusitas*

Religius bukanlah aspek psikis yang bersifat instrinsik atau bawaan dari lahir. Namun religius merupakan faktor psikis yang dapat berkembang sesuai dengan tingkat kematangan berpikir. Perkembangan religiusitas seseorang tidak terlepas dari benturan masalah yang dihadapi. Artinya religius dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

1) Faktor Internal

Faktor ini berhubungan dengan jiwa seseorang. Secara garis besar, para ahli psikologi menyebutkan bahwa ada beberapa

⁷⁴ Mayasari, "Religiusitas Islam dan Kebahagiaan," 84.

faktor internal yang dapat mempengaruhi religius seseorang, sebagaimana berikut ini:

- a) Faktor Hereditas. Yaitu rasa keagamaan dalam jiwa yang terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan, hal ini mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Faktor ini dapat membentuk jiwa seseorang dari dalam melalui bantuan lingkungan yang mendukung, seperti pasangan hidup yang akan berpengaruh pada keturunan yang dilahirkan.
- b) Tingkat Usia. Beberapa penelitian psikologi agama telah menjelaskan hubungan antara tingkat usia terhadap kesadaran beragama. Sebagaimana Subandi yang menyatakan bahwa perkembangan perilaku religius selarasa dengan tingkat psikologis setiap individu. Dimana tingkat psikologis setiap individu dapat dibedakan menurut usia.⁷⁵ Meskipun begitu faktor peneliti kesadaran beragama seseorang tidak hanya dilihat dari usianya. Akan tetapi, kenyataannya usia menjadi pembeda terhadap pemahaman agama.
- c) Kepribadian. Kesadaran akan identitas diri sendiri memiliki banyak pengaruh terhadap perilaku beragama seseorang. Hal ini dikarenakan, apabila jiwa seseorang tersebut dapat membedakan mana perbuatan yang baik bagi

⁷⁵ Subandi, "Perkembangan Kehidupan Beragama," *Buletin Psikologi*, Tahun III, No. 1 (Agustus 1995) 17.

dirinya maupun yang tercela. Sehingga dia dapat mengontrol pribadinya untuk dapat mengikuti aturan agama.

- d) Kondisi Kejiwaan. Kondisi kejiwaan yang tak wajar memiliki banyak sekali macamnya, seperti *schizopernia*, *paranoid*. Akan tetapi hal yang perlu diamati yakni dengan perkembangan kejiwaan agama seseorang. Sebab apabila seseorang yang mengiapi *schizopenia* dapat menisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsi tentang agama akan salah, karena dia berkhayal dengan pesepsinya.

2) Faktor Eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang ada diluar diri seseorang yang dapat dilihat dari lingkungan hidup setiap individu. Dimana lingkungan tersebut umumnya terdiri atas:

- a) Lingkungan Keluarga. Keluarga menjadi struktur kehidupan yang paling sederhana. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh individu. Maka dari itu, fase sosialisasi dalam kehidupan keluarga menjadi pembentuk jiwa keagamaan seseorang.
- b) Lingkungan Institusional. Berisi materi pengajaran bersikap dan teladan kepada pengajar, serta bergaul sesama teman dinilai memiliki peran penting untuk menanamkan perilaku baik. Penanaman perilaku baik ini bagian pembentuk

moral yang mana erat dengan jiwa keagamaan setiap individu.

- c) Lingkungan Masyarakat. Lingkungan masyarakat menjadi unsur yang mempengaruhi dan tidak dapat bertanggung jawab. Akan tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan jiwa beragama setiap individu baik dalam perilaku baik ataupun tercela.⁷⁶

c. Dimensi-dimensi Religiusitas

Glock menerangkan bahwa seseorang yang memiliki religiusitas tinggi ketika lima dimensi yang disebutkan terpenuhi dengan baik.⁷⁷

Dimensi tersebut diantaranya sebagai berikut:

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisikan tentang harapan-harapan, orang yang religius akan teguh pada pandangan teologi tertentu dan mengakui akan kebenaran dari paham yang ia yakini. Setiap agama akan mempertahankan perangkat kepercayaannya agar para penganut bisa taat terhadap agamanya. Meskipun begitu terdapat variasi mengenai isi, ruang lingkup, dan tradisi pada agama

Dalam agama Islam, dimensi keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu dapat dilihat dari keyakinan mereka terhadap agama yang dianut. Istilah ini dalam Islam disebut dengan rukun iman,

⁷⁶ Rakhmat, *Psikologi Agama; Sebuah Pengantar*, 55.

⁷⁷ *Ibid*, 86.

yakni pembenaran dalam hati, diucapkan melalui lisan, dan diamalkan dengan perbuatan.

2) Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini berkaitan dengan perilaku yang mencerminkan komitmen dalam beragama, seperti upacara keagamaan, dan ritual keagamaan.

- a) Ritual, yaitu mengacu pada tindakan formal atau praktik-pratik keagamaan yang mengharapkan semua pemeluknya dapat menjalankannya. Dalam agama Islam praktik ritual pada dimensi ini dapat dilihat dari rukun Islam, yang terdiri atas syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji.
- b) Ketaatan. Ketaatan memiliki hubungan keterkaitan dengan ritual. Jika ritual merupakan bentuk komitmen, maka ketaatan adalah keseringan dalam melaksanakan komitmen tersebut. Ketaatan beribadah dalam Islam berarti seorang individu harus memiliki komitmen untuk melaksanakan ibadah berupa rukun Islam. Penilaian dari ketaatan ibadah ini bisa berbentuk seberapa sering dan kekuatan komitmen setiap individu dalam menjalankan rukun Islam.

3) Dimensi Penghayatan.

Dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya.

Dimensi penghayatan agama juga, biasanya berkaitan dengan perasaan-perasaan tertentu, persepsi-persepsi seseorang, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan. Misalnya, merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa do'a yang dikabulkan, diselamatkan Tuhan dan sebagainya.

4) Dimensi Pengalaman.

Dimensi yang berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Robert C. Monk, dalam Jalaludin, mengatakan bahwa pengalaman agama umumnya bersifat individual. Tetapi, karena pengalaman agama yang dimiliki umumnya selalu menekankan pada pendekatan keagamaan bersifat pribadi, hal ini senantiasa mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinannya itu dalam sikap, tingkah laku, dan praktik-praktik keagamaan yang dianutnya.⁷⁸

Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas nama konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen atau semata-mata berasal dari agama. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan,

⁷⁸ *Ibid*, 229.

mendermakan harta dan sebagainya. Dimensi ini bisa disebut juga sebagai dimensi amal.

5) Dimensi Pengetahuan.

Dalam bahasa Arab, pengetahuan disebut dengan *al-alim*. Secara terminologi kata tersebut merupakan bentuk, sifat, rupa, atau gambar dari sesuatu yang dimiliki oleh akal. Secara sistematis Sidi Gazalba mendefinisikan pengetahuan sebagai hasil dari pekerjaan tahu, yang berupa sadar, mengerti, insaf, pandai, dan kenal.⁷⁹

Dimensi pengetahuan, yaitu yang menunjukkan tingkat pemahaman orang terhadap doktrin agamanya. Dalam Islam, dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang Ilmu Fiqh, Ilmu Tauhid, dan Ilmu Tauhid.

Kelima dimensi ini memiliki keterkaitan yang sangat erat untuk membentuk religiusitas dalam diri seseorang.

F. Hipotesis

Terdapat dua jenis hipotesis⁸⁰ dalam suatu penelitian kuantitatif, yaitu hipotesis kerja (H_a) atau hipotesis alternatif dan hipotesis nol (H_0) atau hipotesis statistik. Hipotesis kerja yaitu hipotesis yang sebenarnya

⁷⁹ Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam* (Serang: FUD Press, 2014), 75.

⁸⁰ Hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang bersifat sementara, artinya hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Secara singkatnya adalah jawaban bukan sebenarnya atas suatu penelitian. Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 76.

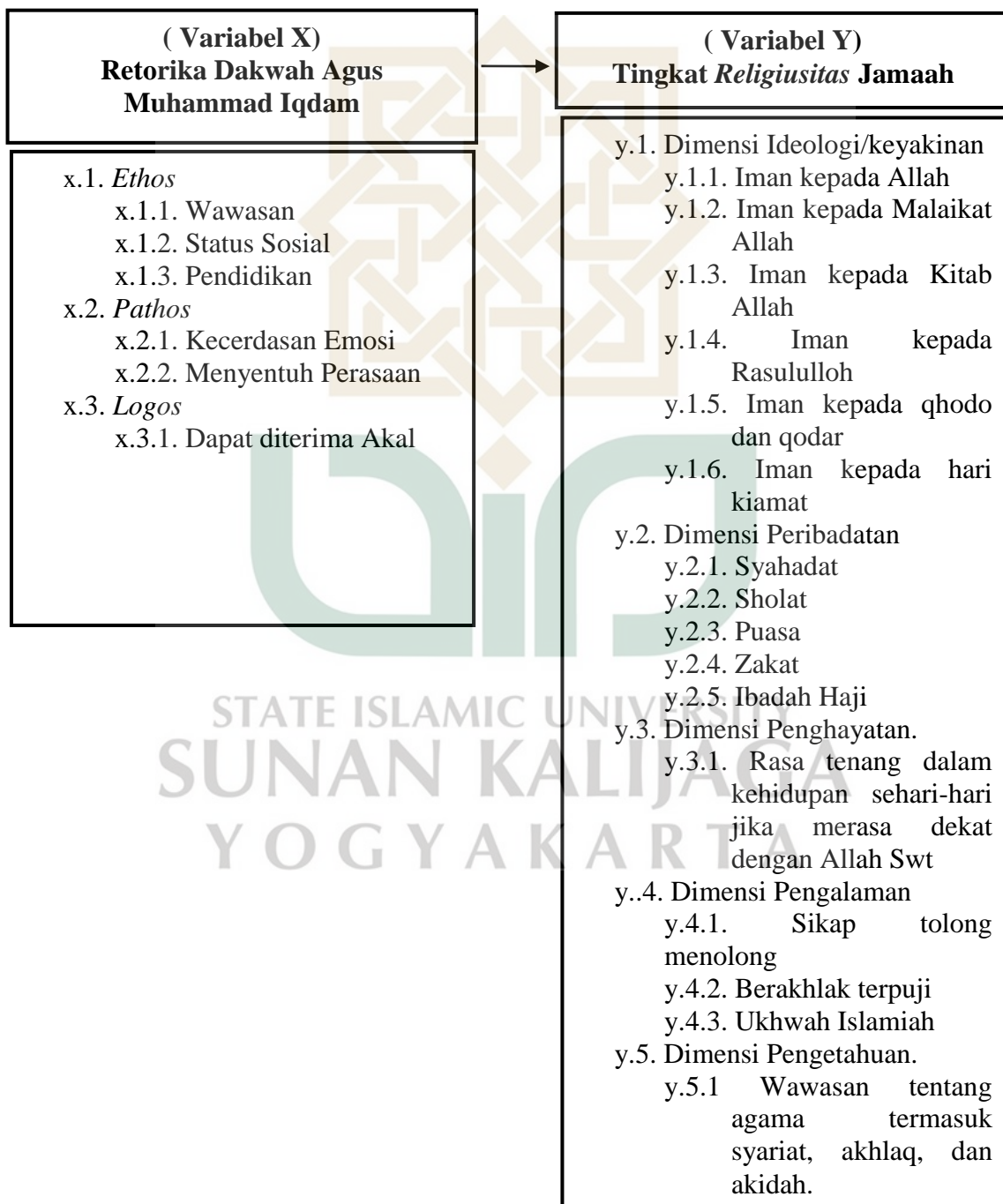
merupakan sintesis dari hasil kajian teoritis, sedangkan Hipotesis nol atau hipotesis statistik kebalikan dari hipotesis kerja.

Untuk menjawab rumusan masalah kuantitatif tersebut, maka dapat dirumuskan pernyataan hipotesis sebagai berikut:

1. H_1 artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengaruh retorika komunikasi dakwah Agus Muhammad Iqdam terhadap religiusitas jamaah majelis taklim Sabilu Taubah.
2. H_0 artinya tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengaruh retorika Agus Muhammad Iqdam dengan tingkat religiusitas jamaah majelis Taklim Sabilu Taubah.

G. Kerangka Berpikir

Penyusunan kerangka berpikir berfungsi sebagai upaya untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan pembaca terhadap alur pemikiran penelitian. Berdasarkan pada teori-teori diatas maka dapat dirumuskan kerangka berpikir sebagai mana berikut:



H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan *mix methods research* atau penelitian campuran. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekuensial/bertahap (*Sequential Mixed Methods*). (1) Pendekatan kualitatif dilakukan terlebih dahulu. Hasilnya akan digunakan untuk merancang penelitian yang menggunakan (2) pendekatan kuantitatif.

Pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan tentang bagaimana retorika dakwah Agus Muhammad Iqdam dalam menyampaikan pesan dakwah di majelis taklim Sabilu Taubah. Kemudian setelah penulis menghasilkan data analisis dari pendekatan kualitatif, selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pengaruh retorika (sebagai variabel X) dakwah Agus Muhammad Iqdam terhadap tingkat *religiusitas* jamaah (sebagai variabel Y) penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam hal ini penulis menggunakan aplikasi penghitungan SPSS 23.0 *for windows*.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar Jawa Timur.

b. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada tahun 2022, terhitung dari bulan Februari hingga Agustus.

3. Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua sumber penelitian, yaitu data primer dan data sekunder, adapun penjelasannya sebagai berikut;

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden penelitian ini, seperti wawancara dengan Agus Muhammad Iqdam selaku pemimpin sekaligus *da'i* di majelis taklim Sabilu Taubah dan jamaahnya, baik secara tertulis ataupun lisan serta dokumentasi.⁸¹

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data tertulis yang tidak kalah penting dengan data primer, sebab melalui data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.⁸² Oleh sebab itu, penelitian ini juga akan menggunakan studi pustaka sebagai acuan dalam penelitian dengan cara menelaah buku, jurnal, tesis, dan data internet yang diperlukan.

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek dan subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.⁸³ Populasi

⁸¹ Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2012), 113.

⁸² *Ibid.*

⁸³ Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2013), 148.

dalam penelitian ini adalah jamaah pada majelis taklim Sabilu Taubah, yaitu 2875 orang.⁸⁴

Sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga memiliki sampel.⁸⁵

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk penentuan sampel dari jumlah populasi yang ada adalah metode slovin.⁸⁶

Berdasarkan pada data yang telah diperoleh, sampel yang ditentukan oleh peneliti adalah 97 orang, sebagaimana berikut ini:

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

$$n = \frac{2875}{1 + 2875 \cdot (0,1)^2}$$

$$n = \frac{2875}{1 + 2875 \cdot 0,01}$$

$$n = \frac{2875}{29,75}$$

$$n = 96,63$$

$$n = 97 \text{ orang}$$

Keterangan:

N = Jumlah anggota dalam populasi

⁸⁴ M. Faisal Ihya'ul Izza, *Wawancara Jamaah Sabilu Taubah*, 1 Maret 2022

⁸⁵ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2011), 124.

⁸⁶ Metode slovin adalah formula untuk menghitung jumlah sampel minimal jika perilaku sebuah populasi belum diketahui secara pasti. Lihat: Aloysius Rangga Aditya Nalendra dan dkk, *Statistika Seri Dasar dengan SPSS* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 27–28.

n = Jumlah sampel

e = derajat toleransi peyimpangan (10%)

Dari jumlah sampel yang didapat yaitu 97 orang responden kemudian dilakukan teknik sampling dengan teknik *Probability Sampling*⁸⁷ yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara *random sampling* atau acak untuk memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota sampel untuk berkesempatan menjadi responden.

5. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik sebagai upaya untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini seperti, observasi, wawancara, angket dan kuisioner, serta dokumentasi.

a. Observasi⁸⁸

Observasi dilakukan terhadap objek penelitian ditempat terjadinya peristiwa atau lokasi penelitian. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku atau kegiatan dakwah Agus Muhammad Iqdam pada majelis taklim Sabilu Taubah.

b. Wawancara⁸⁹

Wawancara dalam penelitian ini akan menjadi wawancara semi terstruktur, dimana jamaah akan diberi pertanyaan terstruktur terlebih

⁸⁷ Cara yang digunakan untuk menentukan sample dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi. Lihat: Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2001), 48.

⁸⁸ Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, pencatatan keadaan atau perilaku objek penelitian. Lihat: Kaent Jaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), 32.

⁸⁹ Wawancara adalah cara untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, antar individu atau individu dengan kelompok. Lihat: Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 222.

dahulu, kemudian satu temuan diperpanjang untuk menjawab pertanyaan tambahan. Untuk memperoleh informasi yang holistik, peneliti melakukan wawancara terhadap sejumlah *audiens/jamaah* yang terdiri atas: (1) kelompok masyarakat yang awam dengan agama, (2) kelompok masyarakat yang mengenal agama namun belum dapat memahami sepenuhnya, (3) kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pondok pesantren (*santri*). Data yang diperoleh dari informan tersebut akan menghasilkan data tentang bagaimana retorika dakwah Agus Muhammad Iqdam dalam berdakwah.

Selain wawancara dilakukan dengan *audiens/jamaah*, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa orang terdekat Agus Muhammad Iqdam untuk menggali data tentang biografi dari Gus Iqdam, diantaranya adalah: kerabat, teman semasa dipondok, dan *abdi ndalem* Gus Iqdam.

c. Angket atau Kuisisioner⁹⁰

Langkah pembuatan instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan bagaimana data diperoleh dan untuk mencari hubungan antara variabel yang diteliti.

Kuisisioner inilah yang digunakan peneliti sebagai instrumen penelitian dan untuk memperoleh data. Kuisisioner yang akan diberikan kepada jamaah Sabilu Taubah adalah pertanyaan yang bersifat tertutup

⁹⁰ Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Lihat: Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 142.

dengan jawaban yang telah disediakan. Pemberian skor setiap subjek didasarkan atas pernyataan alternatif jawaban yang telah dipilih.

d. Dokumentasi

Segala sesuatu yang berhubungan dengan objek penelitian yang berbentuk dokumen seperti buku induk, video, audio rekaman, atau arsip-arsip lain.⁹¹ Dalam penelitian ini dokumen yang dibutuhkan adalah segala yang berkaitan dengan Agus Muhammad Iqdam atau majelis taklim Sabilu Taubah, termasuk diantaranya video-video ceramah Gus Iqdam yang didokumentasikan.

6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

a. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen (yang mempengaruhi) dan variabel dependen (yang dipengaruhi). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni retorika dakwah sebagai variabel independen dan *religiusitas* sebagai variabel dependen.

b. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian unsur penelitian yang digunakan untuk mengukur suatu variabel. Sehingga dengan pengukuran tersebut dapat diketahui indikator-indikator apa saja yang menjadi pendukung dari variabel-variabel yang akan dianalisa

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 158.

tersebut.⁹² Adapun pengertian masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah:

1) Reorika Dakwah

Retorika dakwah merupakan seni mengkomunikasikan dan menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara meyakinkan audiens atau jamaah.

Adapun aspek-aspek untuk menyampaikan dakwah dengan cara yang persuasif ini menurut Quraish Shihab adalah *ḥikmah* yaitu cara berdakwah yang diarahkan kepada cendekiawan yang memiliki kredibilitas; berwawasan luas, berpendidikan, dan status sosial, *al-mau'īdah hasanah* yaitu cara berdakwah dengan uraian yang menyentuh hati dan emosi sehingga dapat menghantarkan pada kebaikan, dan *'al-Jidal billati hiya ahsan* yaitu cara berdakwah dengan perdebatan yang baik, atau memberikan bukti-bukti yang nyata, dan argumentasi yang kuat. Hal ini ia landaskan pada Q.S. An-Nahl ayat 125.⁹³

Jika merujuk pada pemikiran Aristoteles istilah diatas disebut dengan *ethos* (*ḥikmah*), *pathos* (*al-mau'īdah hasanah*), *logos* (*'al-Jidal billati hiya ahsan*).⁹⁴

⁹² Masri Singarimbun, *Metodologi Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 2000), 46.

⁹³ Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, 2010, 54.

⁹⁴ Rakhmat, *Retorika Modern; Pendekatan praktis*, 7.

2) Religiusitas

Religiusitas yaitu aktivitas keagamaan jamaah dalam memahami dan menghayati agama kedalam kehidupan sehari-hari yang mencakup keyakinan (percaya akan agamanya), praktik agama (melaksanakan ibadah), pengalaman (penghayatan dalam jiwa), pengetahuan agama (mengetahui dasar-dasar keyakinan), dan pengamalan agama (mengamalkan ajaran agama) dalam bertingkah laku. Untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat *religiusitas* seseorang, kita dapat mengetahui dari praktik kegamaannya.⁹⁵

7. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian sehingga dapat diolah dengan mudah. Penelitian ini menggunakan kuisioner dengan *skala likert*⁹⁶ untuk memperoleh data dari partisipan penelitian. Skala ini menggunakan alternatif pilihan 1 sampai 5 jawaban pertanyaan/ pernyataan dengan ketentuan *skala likert* dan bobot skornya sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju (5)

S : Setuju (4)

KS : Kurang Setuju (3)

TS : Tidak Setuju (2)

STS : Sangat Tidak Setuju (1)

⁹⁵ Mayasari, "Religiusitas Islam dan Kebahagiaan," 86–87.

⁹⁶ *Skala Likert* adalah ukuran yang sering digunakan oleh akademisi untuk menilai pendapat, persepsi, dan pandangan seseorang atau kelompok terhadap fenomena kontemporer. Lihat: Hamid Darmidi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2014), 145.

8. Teknik Uji Prasyarat

a. Uji Validitas⁹⁷

Uji ini berfungsi untuk mengukur variabel retorika dan religusitas jamaah, hasil penelitian yang valid apabila terdapat kesamaan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.⁹⁸

Uji validitas pertanyaan item ini menggunakan *SPSS* versi 23.0 *for windows* dengan teknik *korelasi pearson*, yaitu dengan cara mengkorelasikan skor item dengan skor totalnya. Skor total adalah penjumlahan pada satu variabel. Kemudian pengujian signifikansi dilakukan dengan kriteria menggunakan r tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Jika nilai positif dan $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dapat dinyatakan valid, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui *keajegan* atau konsistensi alat ukur yang biasa digunakan kuisioner,⁹⁹ dalam penelitian ini uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui *keajegan* dari kuisioner retorika dan *religuisitas*. Uji reliabilitas ini menggunakan bantuan *SPSS* versi 23.0 *for windows* dengan teknik

⁹⁷ Uji validitas merupakan uji instrumen data untuk mengetahui seberapa cermat suatu item dalam mengukur apa yang ingin diukur. Lihat Mirza Ayunda, "Uji Validitas dan Realibilitas Kuisioner", *Youtube*, 18 Juli 2022

⁹⁸ Duwi Priyanto, *5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 17* (Yogyakarta: Andi, 2009), 119.

⁹⁹ *Ibid*, 167

Cronbach Alpha. Menurut Wiratna Sujerweni, kuisisioner dapat dinyatakan reliabel jika $>$ (lebih besar dari) 0,6.¹⁰⁰

9. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang diambil dari populasi berdistribusi normal atau tidak.¹⁰¹ Uji normalitas pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui data yang diambil dari populasi variabel retorika dan *religiusitas* jamaah. Suatu populasi dapat berdistribusi normal jika nilai hitung signifikansi $>$ (lebih dari) 0,05 dan sebaliknya.

Dalam penelitian ini menggunakan satu uji sample *Kolmogorov-Smirnov* pada aplikasi SPSS 23.0 *for windows*.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas berfungsi untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terkait.¹⁰² Pengujian ini menggunakan analisis tabel *ANOVA* dengan bantuan program SPSS versi 23.0 *for windows*.

Dasar pengambilan keputusan yang diterapkan untuk menentukan kelinieritas garis regresi adalah signifikansi *deviation*. Jika nilai signifikansi *deviation from linierity* $>$ (lebih besar dari) 0,05, maka

¹⁰⁰ *Ibid*, 172

¹⁰¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah, Pertama* (Jakarta: Kencana, 2012), 174.

¹⁰² Gunawan Sudarmanto, *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS* (Yogyakarta: Andi, 2005), 135.

terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terkait, dan sebaliknya.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis linier berganda. Uji ini memiliki fungsi untuk mengetahui apakah terjadi interkoneksi (hubungan yang kuat) antar variabel independen (X). Model regresi yang baik ditandai dengan tidak terjadi interkorelasi antar variabel independen (tidak terjadi gejala multikolinieritas).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor) untuk menguji data yang telah diperoleh. Dasar pengambilan uji multikolinieritas: jika nilai *Tolerance* > (lebih besar) dari 0,10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas dan jika nilai VIF < (lebih kecil dari) 10,00 dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki fungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya kesamaan varian dari nilai residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Heteroskedastisitas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan model regresi linear tidak efisien dan akurat. Model yang baik ditandai dengan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi heteroskedastisitas menggunakan uji glejser. Uji ini dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen (X) dengan nilai absolut residualnya.

Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas: jika nilai signifikansi (Sig.) antara variabel independen dengan absolut residual > (lebih besar dari) 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

10. Analisis Data

a. Analisis Regresi Berganda

Teknik ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Untuk mengetahui pengaruhnya dapat digunakan persamaan analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Ket.	Y	= Religiusitas Jamaah
	a	= Nilai Konstanta
	b	= Koefisien Regresi
	X ₁	= <i>Ethos</i>
	X ₂	= <i>Pathos</i>
	X ₃	= <i>Logos</i>
	e	= Standar Error

b. Uji f (Simultan)

Uji simultan atau uji F digunakan untuk menguji variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) secara bersama.

Untuk menemukan pengaruh gabungan ini, digunakan dalam pernyataan ini hipotesis uji-F. Syarat untuk pengujian ini adalah jika

$F_{hitung} > F_{tabel}$ (F_{hitung} lebih besar F_{tabel}), misalnya pada taraf signifikansi 0,05 atau 5%, maka H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor independen berpengaruh besar terhadap variabel dependen, dan sebaliknya.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu retorika agus Muhammad Iqdam dalam berdakwah dan variabel *religiusitas jamaah*. Untuk menangani masalah dengan variabel lebih dari dua, analisis regresi yang digunakan adalah multivariat.

c. Uji t (Parsial)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel pengaruh secara parsial bebas (X) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y).

Syarat pengujiannya adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ (t_{hitung} lebih dari t_{tabel}) dengan signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak artinya bahwa faktor-faktor independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya.

11. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang sifatnya angka statistik yaitu berdasarkan pada data yang dihitung untuk menghasilkan penafsiran kuantitatif yang kokoh.¹⁰³ Kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang bersifat deskriptif yaitu bertujuan

¹⁰³ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 36.

memecahkan masalah-masalah aktual yang muncul dengan cara mengamati, mengumpulkan data untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisis berdasarkan kenyataan lapangan.¹⁰⁴

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran masalah dalam penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan sebagai mana berikut:

Bab I. Pada bagian ini terdiri atas pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi bagian utama dalam sebuah penelitian tesis.

Bab II. Pada bab ini penulis akan memberi gambaran umum tentang majelis taklim Sabilu Taubah Kecamatan Karanggayam Kabupaten Blitar Jawa Timur. Beberapa hal yang perlu dipaparkan pada bagian ini adalah sejarah berdirinya majelis taklim, dan profil *da'i*. Pada bab ini akan dilengkapi dengan tujuan dan sasaran objek atau mad'u dari majelis taklim Sabilu Taubah.

Bab III. Bagian ini merupakan inti dari penelitian yang dilakukan. Peneliti akan mendeskripsikan retorika dakwah yang dilakukan Agus Muhammad Iqdam dalam majelis taklim Sabilu Taubah sebagai upaya untuk meningkatkan *religiusitas* jamaah. Data yang diperoleh dari lapangan akan dianalisa secara detail berdasarkan pada rumusan masalah yang telah

¹⁰⁴ Asep Saeful Muhtadi dan Maman Abd. Djaliel, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 128.

ditentukan. Pembahasan akan dibedah dengan beberapa konsep dan teori yang telah dipaparkan. Dengan demikian peneliti dapat mencermati beberapa hal terkait strategi dakwah yang dilakukan oleh Agus Muhammad Iqdam dalam meningkatkan *religiusitas* jamaah sehingga berhasil menarik perhatian masyarakat yang ada di Kabupaten Blitar.

Bab IV, bab ini merupakan lanjutan dari bab III yang berisikan tentang analisis retorika dakwah Agus Muhammad Iqdam. Sedangkan dalam bab IV ini penulis memaparkan tentang pengaruh retorika Agus Muhammad Iqdam terhadap tingkat *religiusitas* jamaah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Bab V, berisi kesimpulan dan rekomendasi atau saran. Hasil penelitian akan dirangkum secara detail dan singkat yang menjawab dari rumusan masalah penelitian ini. Selain kesimpulan peneliti akan memberikan saran kepada Agus Muhammad Iqdam secara praktis yang bertujuan untuk menambah gagasan atau ide kreatif dalam berdakwah. Harapannya hasil penelitian ini dapat menjadi gagasan yang dapat diimplementasikan pada kegiatan dakwah selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Retorika Dakwah Agus Muhammad Iqdam Dalam Upaya Meningkatkan *Religiusitas* Jamaah Majelis Taklim Sabilu Taubah di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar yang telah dilakukan, penulis dapat menarik suatu kesimpulan, sebagai berikut:

1. Dalam berdakwah Gus Iqdam selalu memperhatikan 3 hal penting bagi seorang *da'i*, yaitu *ethos* (hikmah), *pathos* (*al-mau'idah hasanah*), dan *logos* (*'al-Jidal billati hiya ahsan*). Dari ketiga hal tersebut yang paling dominan dalam upaya meningkatkan *religiusitas* jamaah adalah dimensi *pathos* (*al-mau'idah hasanah*). Dalam hal ini Gus Iqdam menggunakan bahasa-bahasa yang mudah untuk dimengerti oleh jamaahnya. Sehingga pesan yang disampaikan dapat menyentuh hati dan emosi yang menghantarkan pada kebaikan.
2. Berdasarkan pada perhitungan kuantitatif melalui aplikasi *SPSS 23.0 for windows* hubungan antara retorika dakwah Gus Iqdam dan tingkat *religiusitas* jamaah adalah sebagai berikut:
 - a. Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan atau bersama-sama dari variabel bebas yaitu *ethos* (X_1), *pathos* (X_2), dan *logos* (X_3) dalam retorika dakwah terhadap variabel terikat yaitu *religiusitas* jamaah (Y). Berdasarkan pada pengujian yang

dilakukan, diketahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat memiliki signifikansi atau nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis keempat (H_4) diterima. Hal ini diperkuat dengan nilai F_{hitung} sebesar 582,739 dimana nilai tersebut $> F_{tabel}$ yaitu 2,70. Berdasarkan pengaruh tersebut secara bersama-sama atau simultan diperoleh nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,949. Hal ini berarti variabel bebas dalam penelitian ini secara bersama-sama memberikan kontribusi kepada variabel terikat sebesar 94,9%, sedangkan sisanya 5,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, besarnya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 0,974 yang menunjukkan hubungan tersebut masuk dalam kategori kuat dan positif, artinya jika variabel bebas semakin ditingkatkan maka religiusitas jamaah juga akan mengalami peningkatan.

- b. Terdapat pengaruh signifikan secara parsial dari variabel *ethos* (X_1) dalam retorika dakwah terhadap religiusitas jamaah (Y). Berdasarkan pengujian menggunakan analisis regresi parsial (uji-t), diketahui besarnya nilai t_{hitung} variabel *ethos* (X_1) sebesar 5,126, nilai tersebut dinyatakan $>$ nilai t_{tabel} yaitu 1,989. Sedangkan nilai sig. dalam perhitungan ini sebesar 0,000, artinya $< 0,05$, sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima.

- c. Terdapat pengaruh signifikan secara parsial dari variabel *pathos* (X_2) dalam retorika dakwah terhadap religiusitas jamaah (Y). Berdasarkan pengujian menggunakan analisis regresi parsial (uji-t), diketahui besarnya nilai t_{hitung} variabel *pathos* (X_2) sebesar 5,308, nilai tersebut dinyatakan $>$ nilai t_{tabel} yaitu 1.989. Sedangkan nilai sig. dalam perhitungan ini sebesar 0,000, artinya $<$ 0,05, sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima.
- d. Terdapat pengaruh signifikan secara parsial dari variabel *logos* (X_3) dalam retorika dakwah terhadap religiusitas jamaah (Y). Berdasarkan pengujian menggunakan analisis regresi parsial (uji-t), diketahui besarnya nilai t_{hitung} variabel *logos* (X_3) sebesar 14,234, nilai tersebut dinyatakan $>$ nilai t_{tabel} yaitu 1.989. Sedangkan nilai sig. dalam perhitungan ini sebesar 0,000, artinya $<$ 0,05, sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima.
- e. Dari hasil perhitungan diatas, variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap religiusitas jamaah adalah variabel *logos* (X_3). Hal ini dikarenakan para responden dalam penelitian ini kurang memperhatikan variabel-variabel lain yang diberikan oleh peneliti.

B. Saran

1. Saran Praktis

Bagi para *da'i* alangkah baiknya untuk lebih memperhatikan kembali tentang retorika dakwah yang digunakan saat berdakwah.

Sebab retorika dapat membantu seorang *da'i* untuk mencapai tujuan dakwah yang sesuai dengan misi *Islam Rahmatan Lil 'Al-Amin*.

2. Saran Teoritis

Secara teoritis, bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan teori retorika yang baru dari tokoh Islam. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel terikat lain yang lebih dekat dengan retorika, akan tetapi tetap memperhatikan indikator pada setiap variabel yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh. "Retorika dan Dakwah Islam." *Jurnal Dakwah* Vol. X, No. 1, 109 (2009).
- Abidin, Yusuf Zainal. *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Al-Maududi, Abu A'la. *Towards Understanding Islam*. 2 ed. Lahore-Dacca: Islamic Publication Ltd, 1967.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori. *Suroso, Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Aviyah, Evi dan Muhammad Farid. "Religiusitas, Kontrol Diri, dan Kenakalan Remaja." *Pesona Jurnal Psikologi Indonesia* Vol 3, No. 02 (2014).
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Chaniago, Putra. "Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Kontruksi Retorika Dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA,." Uin Sunan Kalijaga, 2021.
- Choliq, Abdul. "Dakwah Melalui Media Sosial Facebook." *Jurnal Dakwah Tabligh* Vol.16, no. 2 (2018).
- Darmidi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Erfinawati. "Retorika Dakwah Islamiyah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut Dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 2016." *Jurnal Metamorfosa* Vol. 7, No. 1 (Januari 2019).
- Ernes, Yogi. "Komnas Perempuan Kecam Ceramah Oki Setiana Dewi soal KDRT." *Detik.com*, 3 Februari 2022. <https://news.detik.com/berita/d-5926326/komnas-perempuan-kecam-ceramah-oki-setiana-dewi-soal-kdrt>.
- Ismail, Ilyas dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Cet ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Jaraningrat, Kaent. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Khoiriyah, Rifatul. "Retorika Dakwah Ustadz Abdul Shomad dan Ustadz Adi Hidayat Di Channel Youtube,." Uin Sunan Kalijaga, 2021.
- CNN Indonesia. "Kronologi UAS Sempat Ditolak Warga Ceramah di Jonggol Bogor," 16 Juni 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220616195911-12-809967/kronologi-uas-sempat-ditolak-warga-ceramah-di-jonggol-bogor>.
- Lubis, Busrah. *Metodologi dan Retorika Dakwah: Petunjuk Praktis Khutbah dan Pidato*. Jakarta: PT. Turina, 1999.
- Ma'arif, Bambang S. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Maarif, Zainul. *Retorika Metode Komunikasi Publik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Mawardi, Udi Mufradi. *Teologi Islam*. Serang: FUD Press, 2014.
- Mayasari, Ros. "Religiusitas Islam dan Kebahagiaan." *Al-Munzir* Vol. 07, No. 2 (November 2014).
- Moede, Nogarsyah. *Buku Pintar Dakwah*. Jakarta: Intimedia, 2002.
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Muhtadi, Asep Saeful dan Maman Abd. Djaliel. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Murodi (last). *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Nalendra, Aloysius Ranga Aditya, dan dkk. *Statistika Seri Dasar dengan SPSS*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.

- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharom. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 77-78, 2002.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, t.t.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Pertama. Jakarta: Kencana, 2012.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Priyanto, Duwi. *5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Rahayu, Devi. *Buku Ajar Metode Penelitian Hukum*. Cet ke-2. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.
- Rahman, Regi Raisa, dan dkk. "Retorika Dakwah Ustadz Evie Effendi di Vidio Youtube." *Tabligh; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 04, No. 01 (Maret 2019).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama; Sebuah Pengantar*. Cet Ke-I. PT. Almizan Pustaka, 2003.
- . *Retorika Modern; Pendekatan praktis*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Riyanto, S.H.I., M. Ag, Dr. Waryani Fajar, dan Mokhammad Mahfud, M. Si. *Komunikasi Islam(i)*. Yogyakarta: Galuh Patria, 2012.
- Safei, Agus Ahmad. *Memimpin dengan Hati Yang Selesai*. Bandung: Pustaka Media, 2003.
- Sarwinda. "Retorika Dakwah K.H. Muhammad Dainawi pada Pengajian A'isyah Desa Pulau Panggung Sumatera Selatan." *Lentera* Vol. 1, No. 2, (Desember 2017).
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2011.
- Singarimbun, Masri. *Metodologi Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 2000.
- Suardi. "Urgensi Retorika Dalam Perspektif Islam dan Persektif Di Masyarakat." *Jurnal An-Nida'* Vol.41, no.2 (Desember 2017).
- Subandi. "Perkembangan Kehidupan Beragama." *Buletin Psikologi*, Tahun III, No. 1 (Agustus 1995).
- Sudarmanto, Gunawan. *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi, 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2001.
- Sulistiyani, Dhanik, dan dkk. *Buku Ajar Retorika*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015.
- Tajiri, M. Ag, Dr. Hajir. *Etika dan Estetika Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Tasmara, Tota. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuK Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Press, 1998.
- Widiati, Herlina dan Endad Musaddad. "Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa." *Ad-Zikra* Vol. 10, No. 1 (Juni 2019).
- Zaenuri, Lalu Ahmad. *Retorika Dakwah*. Yogyakarta: Indie Book Corner, 2013.
- Zuhdi, Ahmad. "Syekh H. Mukhtar Abdul Karim Ambai dan Pembaharuan Dakwah di Kerinci." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6. no 2 (2021): 259.

Sumber Wawancara

1. M. Faisal Ihya'ul Izza, Jamaah Majelis Taklim Sabilu Taubah, Blitar, tanggal 1 Maret 2022
2. Agus Muhammad Iqdam, Pengasuh Majelis Taklim Sabilu Taubah, Blitar, tanggal 08 Juli 2022
3. Hendrik, Ketua Majelis Taklim Sabilu Taubah, Blitar, 12 Juli 2022
4. Erni Erlangga, Tetangga dan Jamaah Sabilu Taubah, Blitar, tanggal 19 Juli 2022
5. Miftahur Rohman, Jamaah Sabilu Taubah, Blitar, tanggal 07 Juli 2022
6. Ja'far Baihaqi, Kerabat Gus Iqdam, Blitar, tanggal 7 Juli 2022
7. Muhammad Zidni, Tim dokumentasi dan juga kerabat dari Gus Iqdam, Blitar, tanggal 10 Juli 2022
8. Muhammad Adib Kamil, Adik kelas selama di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri, Blitar, tanggal 25 Juli 2022
9. Ilham Burhanuddin, Abdi ndalam Gus Iqdam dan Santri Mambaul Hikam II, Blitar tanggal 14 Juli 2022
10. Marno Setyo Widodo, Jamaah Majelis Taklim Sabilu Taubah, Blitar tanggal 14 Juli 2022
11. Febian Shofa, Jamaah Majelis Taklim Sabilu Taubah, Blitar tanggal 14 Juli 2022
12. Wawan Dianto, Jamaah Sabilu Taubah, Blitar, tanggal 7 Juli 2022

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA